

SILUMAN ULAR PUTIH

C121a
Rp300.



MURKA PENCHUNI KUBUR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit di bawah lindungan
undang-undang

<https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel>

Dilarang mengcopy atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Di sebuah tanah datar yang tak begitu luas di salah satu bagian dari Hutan Seruni. Keheningan mengekang sekitarnya. Sinar matahari yang panas menyengat, seolah membuat binatang-binatang lebih suka bersembunyi di bawah kerimbunan pohon.

Tepat di tengah tanah datar itu, terlihat sebuah gundukan tanah yang memanjang, mirip sebuah makam. Kelihatannya, memang tak ada yang aneh dengan makam itu. Biasa saja sebagai mana layaknya sebuah makam. Tapi....

Brolll!

Mendadak saja, keanehan terjadi, makam itu tahu-tahu ambrol menerbangkan tanah-tanah ke segala arah. Seiring dengan itu, satu sosok bayangan putih melompat dari dalamnya.

"Hup!"

Ringan sekali sosok itu saat mendarat di sisi tanah yang telah membentuk sebuah lubang.

Kini jelas, ternyata sosok bayangan putih itu adalah seorang kakek tua renta yang sulit sekali ditafsir umurnya. Rambutnya yang putih kusut bersebaran di bahu. Tubuhnya yang kurus kering dengan paras pucat pasi mirip mayat, terbungkus kain putih seperti kain kafan. Sekilas, sosok kakek renta ini tak ubahnya seperti mayat bangkit dari kubur!

Sepasang matanya yang mencorong bak mata serigala mendadak berkilat-kilat aneh beredar beringas ke sekitarnya. Mulutnya mengeluarkan gerengan berulang-ulang.

"Keparat! Kenapa Empat Iblis Merah tak men-

girimiku kembang? Kenapa mereka tak menyiramkan air ke atas makamku?" desis kakek renta yang sebenarnya Penghuni Kubur ini beringas. "Tak seharusnya mereka ceroboh. Bodoh! Pasti ada sesuatu yang kurang beres...." (Untuk mengetahui siapa Penghuni Kubur, silakan baca episode: "Titisan Alam Kegelapan" dan "Tapak Merah Darah").

Kembali kakek renta ini mengedarkan pandangan ke sekeliling. Napasnya memburu. Kedua pelipisnya bergerak-gerak seperti hendak melampiaskan kemarahannya.

"Bajingan! Kalau mereka melalaikan tugas, kubunuh mereka semua!"

Penghuni Kubur tak ingin membuang-buang waktu. Segera kakinya menghentak tanah, sehingga tubuhnya berkelebat cepat ke selatan. Gerakan kedua kakinya seperti biasa saja. Tapi dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya yang tinggi kurus telah menghilang di balik kerimbunan hutan depan sana.

Hal ini saja sudah membuktikan kalau ilmu meringankan tubuh Penghuni Kubur yang sebenarnya salah satu momok dunia persilatan itu benar-benar telah mencapai tingkat tinggi. Dan tentu saja kemunculannya akan menggemparkan dunia persilatan!

* * *

Penghuni Kubur tiba di bagian lain di sekitar Hutan Seruni, tepatnya di sebuah tempat yang telah porak poranda. Lelaki tua ini yakin di tempat itu telah terjadi pertarungan dahsyat tokoh-tokoh tingkat tinggi. Berpikir sampai di situ, jantungnya jadi ber-

degup keras. Perasaan tak enak mulai menghantui benaknya. Sejenak pandangannya beredar ke sekeliling. Dan....

"Heh...?!"

Sepasang mata Penghuni Kubur yang mencorong beringas kontan membeliak liar dengan hati terkejut saat matanya tertumpuk pada empat gundukan tanah tak jauh dari tempatnya berdiri yang tampak belum begitu lama digali. Gundukan-gundukan tanah itu masih lembek, belum padat seperti kuburan yang sudah berusia tua.

Penghuni Kubur menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya yang beringas seolah terpa-ku pada tulisan di papan nisan keempat gundukan tanah merah itu. Di sana tertulis....

Makam Bajing-bajing Merah dari Hutan Seruni!

"Setan alas! Siapa yang melakukan semua ini?"

Sulit dibayangkan betapa murkanya Penghuni Kubur saat itu. Rupanya adik-adik seperguruannya yang dipercaya mengurus makamnya, telah tewas. Pantas saja mereka tidak pernah mengirim kembang dan air untuk menambah kesaktiannya. Sehingga, memaksa Penghuni Kubur harus keluar dari tempat yang selama ini digunakan untuk memperdalam ilmu hitam yang tengah dipelajarinya.

"Aku harus menuntut balas! Siapa pun juga yang berani membunuh adik-adik seperguruanku, harus bertanggung jawab. Biar pun mereka lari ke liang lahat sekalipun! Pembunuh adik-adik seperguruanku harus modar di tanganku!" ancam Penghuni Kubur.

Disertai dengusan sarat kemarahan, Penghu-

ni Kubur tiba-tiba menghentakkan kakinya ke tanah.

Blup!

Brolll!

Dahsyat sekali. Saat itu juga empat gundukan tanah yang merupakan kuburan Empat Iblis Merah kontan berhamburan tinggi ke udara. Bersamaan dengan itu, dari dalam makam terlontar empat sosok bayangan merah.

Buk! Buk! Buk! Buk!

Hebat bukan main tenaga dalam bangkotan tua satu ini. Hanya sekali menghentakkan kaki kannya, gundukan tanah itu berhamburan ke udara. Bahkan empat jasad itu seolah seperti diatur, saat berjatuhan secara berdampingan ke tanah. Empat jasad itu tak lain tak bukan adalah mayat Iblis Buntung, Iblis Buta, Iblis Tuli, dan Iblis Gagu!

Dada Penghuni Kubur bergerak turun naik. Rahangnya menggembung menyiratkan kemarahan menggelegak. Empat sosok mayat itu dipandanginya dengan sepasang mata mencorong beringas!

"Aku harus mengetahui siapa pelaku pembunuhan ini..., " desisnya, menggiriskan.

Penghuni Kubur melompat ke arah empat mayat adik seperguruannya. Ia langsung berjongkok, meneliti mayat-mayat itu dengan seksama. Penghuni Kubur mendesis. Ia tahu, sekujur tubuh mayat itu menderita luka parah. Tubuh dan kepala mereka hancur tak karuan.

"Hm...! Tampaknya pelaku pembunuhan ini bukan satu orang. Bekas-bekas luka di sekujur tubuh membuktikan kalau adik-adik seperguruanku terkena senjata tumpul. Mungkin terkena gebukan

tongkat atau bisa jadi senjata tumpul lainnya."

Penghuni Kubur terus meneliti mayat keempat orang adik seperguruannya lebih seksama. Tangannya meraba-raba ke bagian-bagian tubuh mereka satu persatu.

"Jahanam! Kalau tak salah, ada beberapa pukulan maut yang melukai adik-adik seperguruanku hingga tewas. Satu di antaranya adalah pukulan Tongkat Penggebuk Iblis. Dan... pukulan 'Tenaga Inti Bumi'! Jahanam! Pukulan yang terakhir inilah yang sebenarnya membuat adik-adik seperguruanku menderita luka dalam hebat. Bahkan mungkin sekaligus merenggut nyawa mereka. Apakah tua bangka dari Gunung Bucu itulah pelakunya...?"

Penghuni Kubur termenung beberapa saat. Keningnya berkerut-kerut.

"Jahanam! Siapa lagi pelakunya kalau bukan tua bangka keparat itu! Hm...! Aku harus menuntut balas. Aku harus membuat perhitungan dengan orang-orang yang berani mencelakakan adik-adik seperguruanku. Kamasetyo...! Kau harus bertanggung jawab atas perbuatanmu! Juga, orang-orang Perguruan Pring Sewu. Mereka pun harus bertanggung jawab. Siapa lagi di dunia persilatan ini yang memiliki pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis' kalau bukan orang-orang Perguruan Pring Sewu? Tunggulah pembalasanku. Ratu Pring Sewu! Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu! Juga kau, Kamasetyo! Kalian semua harus modar di tanganku!" (Untuk lebih jelasnya harap baca episode : "Tapak Merah Darah").

Penghuni Kubur tak tahan lagi menahan gelegak amarahnya yang seperti hendak memecahkan kepala. Sepasang matanya jadi kian nyalang mem-

perhatikan sekeliling. Geramannya terdengar bak banteng terluka. Sebelum geramannya tuntas, kakinya telah menghentak kuat-kuat.

Brasss!

Saat itu pula tercipta lubang besar bekas pijakan kaki Penghuni Kubur. Tanah-tanah merah berhamburan tinggi ke udara, bergulung-gulung memenuhi tempat itu. Ketika gulungan-gulungan merah dari tanah yang berhamburan itu sirna, sosok Penghuni Kubur telah menghilang entah ke mana.

2

Suasana duka masih menyelimuti Perguruan Pring Sewu. Kira-kira sepuluh hari sejak peristiwa di Hutan Seruni, banyak murid Perguruan Pring Sewu yang merasa kehilangan. Hampir separo dari jumlah mereka tewas di tangan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Keadaan ini jelas membuat sisa-sisa murid Ratu Pring Sewu amat terpukul, dan nyaris kehilangan kepercayaan diri.

Dan bahkan apa yang dialami Mawarni, malah jauh lebih menderita dibanding saudara-saudara seperguruan lainnya. Berhari-hari satu-satunya murid wanita kesayangan Ratu Pring Sewu terus menyesali nasibnya yang malang. Menyesali kesucianya yang hilang direnggut Iblis Tuli dan Iblis Gagu.

Apalagi yang harus diharap? Tak ada. Masa depannya telah hancur. Penyesalan demi penyesalan terus menghantui hati Mawarni. Seolah tak ada semangat lagi untuk hidup. Malah segala kata-kata

menghibur diri mulut gurunya tak mampu membangkitkan semangatnya. Untung saja pada saat-saat Mawarni dirundung keputusan, seorang kakak seperguruannya yang sejak lama mencintainya berhasil membujuknya. Namanya Gandrik. Meski tahu kalau Mawarni telah ternoda, namun cinta pemuda itu tak pernah pudar. (Untuk mengetahui apa yang telah dialami Mawarni beserta murid-murid Perguruan Pring Sewu lainnya, harap baca episode "Tapak Merah Darah").

Mendapat cinta Gandrik yang begitu tulus, Mawarni mulai dapat melupakan penderitaannya. Bahkan kini tampak mulai berubah. Wajahnya yang cantik mulai berseri-seri bila sedang bercakap-cakap dengan Gandrik, maupun kakak-kakak seperguruan lainnya.

Siang itu, ketika panas matahari memanggang bumi, Mawarni berlari-lari kecil mendekati pos penjagaan di depan pintu gerbang Perguruan Pring Sewu. Hatinya terasa berbunga-bunga saat akan menemui pemuda idamannya yang tengah berjaga di pos depan.

"Kakang...! Kau dipanggil Guru," ujar Mawarni dengan napas terengah-engah.

"Ada apa Guru memanggilku, Mawarni?" tanya Gandrik heran.

Dua orang murid lain yang juga sedang berjaga-jaga di pos depan sejenak memperhatikan gadis cantik berpakaian serba kuning di hadapannya. Heran.

"Tidak tahu, Kang," Mawarni mengangkat kedua bahunya.

"Hm...!" Gandrik mengangguk-angguk. Entah

apa yang tengah terlintas dalam benak pemuda gagah yang juga berpakaian serba kuning itu. "Baiklah. Aku akan segera menemui Guru. Maaf, Teman-teman! Terpaksa aku harus meninggalkan kalian."

"Pergilah!" sahut salah seorang murid seraya menggedikkan kepala.

"Terima kasih."

Gandrik melangkah keluar dari pos penjagaan. Senyum manisnya sempat tersungging di bibir saat pandangannya bertatapan dengan mata Mawarni.

Mawarni tersipu. Dadanya berdebar keras mendapati senyum pemuda tampan di hadapannya.

"Ayo!" ajak Gandrik membuyarkan keterpaan Mawarni.

Tanpa banyak cakap si gadis segera melangkah di samping Gandrik. Sese kali matanya melirik pemuda tampan di sampingnya, seraya terus menyusuri halaman depan Perguruan Pring Sewu. Saat melirik tadi, sekilas terlihat adanya ketegangan yang terpancar di wajah Gandrik.

"Tampaknya ada sesuatu yang sedang kau pikirkan, Kang?" duga Mawarni mengusik kegelisahan Gandrik.

"Hm...! Benar," sahutnya mendesah.

"Apa, Kang?" cecar Mawarni.

"Bukan apa-apa. Hanya aku heran. Tak biasanya guru memanggilku kalau tidak ada satu keperluan yang amat mendesak. Apa kau tahu, apa yang akan dibicarakan Guru, Mawarni?" Mawarni menggeleng. Gandrik menghela napas sesak. "Jangan-jangan Guru sudah mengetahui hubungan kita, Mawarni. Apa kau tak keberatan untuk menjadi is-

triku bila Guru menanyakannya?"

"Aku.... Aku...! Te... terus terang aku sulit sekali untuk menjawab iya. Aku justru takut akan mengecewakanmu. Ingat, Kang! Aku sudah tak suci lagi. Baiknya, pikirkan baik-baik kalau kau ingin menikahiku, Kang," sahut Mawarni, sekaligus ingin melihat kesungguhan Gandrik.

"Jangan ucapkan itu, Mawarni! Apa pun keadaanmu, aku tetap akan menikahimu," tegas Gandrik.

"Sebenarnya aku sudah tahu, Kang. Guru memang ingin menanyakan hal ini padamu. Apa kau bersungguh-sungguh ingin menikahiku atau tidak?"

Mendadak Gandrik menghentikan langkah. Pandang matanya berbinar-binar, seolah tak percaya dengan kata-kata Mawarni.

"Sudahlah, Kang! Aku tahu apa yang ingin Kakang ucapkan," kata Mawarni mendahului Gandrik yang hendak membuka suara.

"Hm...! Baiklah!"

Gandrik dan Mawarni kembali meneruskan langkah menyusuri halaman depan Perguruan Pring Sewu. Mulut mereka terkunci. Tak sepele kata pun terucap dari bibir mereka.

Kedua anak muda itu langsung saja memasuki pendopo Perguruan Pring Sewu. Begitu tahu di ruangan Ratu Pring Sewu ternyata memang tengah menunggu kedatangan mereka. Sosoknya yang kurus kerempeng terbalut pakaian warna kuning tampak kelihatan lemah tak bertenaga. Rambutnya rapi-rapi menutupi sebagian wajahnya yang penuh keriput. Sambil memegang tongkat bambu kuning di tangan kanan, sejenak diperhatikannya kedua orang

muridnya itu.

"Aku datang menghadap, Guru. Ada hal apa sehingga Guru memanggilku?" tanya Gandrik begitu tegak di hadapan gurunya.

"Duduklah!"

Gandrik dan Mawarni segera bersimpuh di hadapan Ratu Pring Sewu. Wajah mereka sama-sama tertunduk diam, menekuri lantai. Resah menunggu apa yang ingin diucapkan Ratu Pring Sewu.

"Gandrik! Dan kau, Mawarni. Akhir-akhir ini kulihat hubungan kalian makin akrab. Apa kalian bersungguh-sungguh? Aku ingin mendengar jawaban kalian. Terutama kau, Gandrik!" buka Ratu Pring Sewu, langsung.

"Aku bersungguh-sungguh, Guru. Bahkan kalau, Guru mengizinkan, aku ingin sekali me...."

"Yayaya...! Aku sudah tahu," sela Ratu Pring Sewu. "Tapi, tentunya kau sudah tahu keadaan Mawarni, bukan? Apa kau tak kecewa? Apa kau tak menyesal menikahi seorang gadis yang tak suci lagi?"

"Tidak, Guru. Apa pun keadaan Mawarni, niatku tak pernah goyah. Guru."

"Bagus! Kalau begitu, kiranya tak ada lagi yang patut dibicarakan. Aku senang sekali memiliki murid macam kau, Gandrik. Hari ini juga, aku merestui perk...."

Mendadak Ratu Pring Sewu menghentikan ucapannya dengan kening berkerut. Sepasang matanya yang kelabu berkilat-kilat penuh kemarahan saat mendengar suara ribut-ribut dan pekik-pekik kesakitan yang datang dari halaman depan perguruan.

"Siapa lagi yang membuat onar diperguruanku...!" desis Ratu Pring Sewu.

Tanpa diperintah, Gandrik dan Mawarni segera meloncat bangun dan mengintai apa yang tengah terjadi di halaman depan perguruan. Ternyata di luar sana memang terlihat seorang kakek renta dengan tubuh terbalut pakaian kafan tengah mengamuk hebat menghantam murid-murid Perguruan Pring Sewu. Bahkan tak kurang dari lima orang murid tewas dengan cara amat mengerikan.

"Guru...! Ada seseorang yang tengah mengamuk di perguruan kita," teriak Gandrik kepada gurunya. Namun manakala kepalanya berpaling ke belakang, ternyata Ratu Pring Sewu sudah tak berada di tempatnya lagi.

Gandrik dan Mawarni tahu, gurunya telah melompat keluar melalui jendela. Tanpa banyak pikir panjang, sepasang anak muda itu segera melompat ke luar.

"Bagus! Rupanya kau sudah menampakkan batang hidungmu, Ratu Pring Sewu!" bentak seorang kakek berpakaian kain kafan yang baru saja menurunkan tangan maut terhadap murid-murid Perguruan Pring Sewu. Sepasang matanya yang mencorong bak sepasang mata serigala terus memandang tajam Ratu Pring Sewu.

Ketua Perguruan Pring Sewu menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Ekor matanya yang tajam sempat melirik ke arah lima orang muridnya yang telah menemui ajal dengan cara mengenaskan. Tiga orang tewas dengan isi perut memburai keluar. Dua orang lainnya tewas dengan kepala pecah.

"Siapakah tua bangka satu ini. Guru? Kenapa

ia begitu telugas membantai saudara-saudara seperguruanku?" tanya Mawarni dengan tubuh menggigil saking ngerinya melihat mayat kelima orang kakak seperguruannya.

Ratu Pring Sewu tak menyahut. Kedua pelisnya bergerak-gerak pertanda tak dapat lagi mengendalikan gelegak amarahnya.

"Lancang benar kau, Penghuni Kubur! Tak seharusnya kau bunuh murid-muridku kalau ingin berurusan denganku!" desis Ratu Pring Sewu, penuh kegeraman.

"Ha ha ha...!"

Lelaki tua yang memang Penghuni Kubur tertawa bergelak. Namun anehnya, kedua bibirnya yang keputatan sama sekali tak bergerak-gerak! Tawanya pun seperti suara-suara setan yang tengah berpesta pora di liang lahat!

"Salah sendiri, kenapa murid-muridmu berani kurang ajar kepadaku?!" tukas Penghuni Kubur tetap dengan kedua bibir tak bergerak-gerak.

"Kurang ajar! Sebenarnya apa urusanmu hingga susah payah mencariku kemari, he?!"

"Jangan banyak bacot! Sekarang, akui saja kalau kau serta murid-muridmu dan dua saudara seperguruanmu telah membunuh Empat Iblis Merah, bukan?" balas Penghuni Kubur garang. "Karena, siapa lagi yang memiliki pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis' kalau bukan kau dan dua saudara seperguruanmu!"

"Benar! Memang aku dan saudara-saudara seperguruankulah yang memiliki pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'? Dan memang, sudah sewajarnya kalau manusia-manusia berhati iblis macam Empat

Iblis Merah itu harus modar. Kenapa kau malah menyesali?" sahut Ratu Pring Sewu, terus terang mengakui.

"Setan alas! Berarti kau pun harus mampus di tanganku! Tapi sebelum mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka, aku ingin kau menjawab beberapa pertanyaanku!"

"Siapa sudi meladeni ocehanmu?"

"Bangsat! Hih!"

Breeeeesss...!

Begitu Penghuni Kubur menjejakkan kakinya, sebuah lubang besar kontan tercipta.

Ratu Pring Sewu tersenyum kecut. Diam-diam dikaguminya tenaga dalam tokoh sesat yang menjadi momok dunia persilatan itu. Meski demikian, bukan berarti harus gentar. Demi menegaskan kebenaran, Ketua Perguruan Pring Sewu siap menghadapi sepak terjang Penghuni Kubur walau nyawa taruhannya.

"Dengar! Buka telingamu lebar-lebar, Ratu Pring Sewu! Apakah tua bangka dari Gunung Bucu itu juga ikut berperan atas tewasnya keempat orang saudara seperguruanku?" desis Penghuni Kubur.

"Manusia berbudi luhur macam Eyang Began Kamasetyo mana pantas berurusan dengan manusia-manusia berhati binatang macam adik-adik seperguruanmu itu, Penghuni Kubur!" sahut Ratu Pring Sewu, kalem.

Bukan main murkanya Penghuni Kubur mendengar ejekan Ratu Pring Sewu. Kalau saja tidak membutuhkan beberapa keterangan, sudah pasti akan diterjangnya perempuan tua itu.

"Bacotmu sungguh tak enak didengar, Ratu Pring Sewu. Untuk beberapa saat, aku masih men-

gampuni nyawa busukmu. Tapi sekali ini kau tak mau menjawab pertanyaanku, jangan salahkan kalau aku terpaksa harus membunuhmu berikut murid-muridmu!" ancam Penghuni Kubur, menggeram.

"Siapa takut ancamanmu, Manusia Iblis?"

"Setan! Jawab pertanyaanku! Apa benar Begawan Kamasetyo ikut membantumu membunuh adik-adik seperguruanku?"

"Hm...! Jadi Siluman Ular Putih itu muridnya Begawan Kamasetyo? Pantas, aku seperti mengenali pukulan bocah gondrong itu sewaktu melawan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni...", gumam Ratu Pring Sewu dalam hati seraya mengangguk-angguk.

"Kau tak mau menjawab, Ratu Pring Sewu?" desak Penghuni Kubur.

"Menyesal sekali. Tak mungkin orang tua satu itu turut campur membunuh cecunguk-cecunguk merah itu," desah Ratu Pring Sewu.

"Jadi? Siapa saja yang ikut membunuh adik-adik seperguruanku, he?!" geram Penghuni Kubur tak sabar.

Dalam hati, Penghuni Kubur menduga-duga, apakah tua bangka dari Gunung Bucu yang bergelar Begawan Kamasetyo mempunyai murid? Tapi siapa?

"Tunggu! Apa kau tahu siapa muridnya Begawan Kamasetyo?" lanjut Penghuni Kubur, untuk menjelaskan dugaannya.

"Tak usah banyak omong, Penghuni Kubur! Aku tak tahu, siapa yang kau maksudkan!" tegas Ratu Pring Sewu.

"Setan alas! Meski kau tak buka mulut, aku tetap akan membuat perhitungan dengan tua bangka keparat itu. Juga kau, Ratu Pring Sewu! Kaulah

orang pertama yang harus bertanggung jawab! Mungkin, bisa jadi ditambah dua orang kakak seperguruanmu yang bergelar Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu!" tunjuk lelaki tua berbalut kain kafan itu.

Ratu Pring Sewu terkekeh. Diam-diam dika-guminya kecerdikan Penghuni Kubur.

"Pintar! Tak kusangka otak bobrokmu masih bisa berpikir jernih. Tapi kalau boleh kuperingatkan, sebaiknya jangan teruskan niat busukmu ini! Bertobatlah sebelum ajal menemuimu!"

"Keparat! Aku tak butuh khotbahmu, Ratu Pring Sewu! Aku butuh nyawa busukmu! Juga, nyawa orang-orang yang telah berani lancang membunuh adik-adik seperguruanku!" desis Penghuni Kubur penuh kemarahan

Sebelum geramannya tuntas, Penghuni Kubur sudah menerjang hebat Ratu Pring Sewu. Kedua telapak tangannya yang masih berlumuran darah cepat menyambar ubun-ubun kepala. Hebatnya sebelum kedua telapak tangan itu mengenai sasaran, terlebih dulu berkesiur angin dingin menggiriskan.

"Heh...?!"

Ratu Pring Sewu terkesiap. Tak menyangka akan mendapat serangan demikian hebat. Tentu saja Ketua Perguruan Pring Sewu tak sudi batok kepalanya jadi sasaran empuk tangan-tangan Penghuni Kubur. Maka dengan jurus andalan 'Tongkat Maut Selaksa Prahara', tubuhnya segera berkelit ke samping dengan tongkat digerakkan secara menyelinap ke ulu hati.

Wuttt! Wuttt!

Melihat tongkat di tangan Ratu Pring Sewu

bergerak mengancam ulu hatinya, sedikit pun Penghuni Kubur tak terkejut. Malah dengan satu perhitungan tepat, tahu-tahu lengan kanannya mengebut. Langsung ditangkisnya tongkat Ratu Pring Sewu.

Prakkk!

"Setan!"

Tongkat bambu kuning itu kontan hancur berkeping-keping begitu terhantam lengan kurus Penghuni Kubur. Hal ini membuat perempuan tua itu menggeram marah. Telapak tangannya sempat tergetar hebat akibat bentrokan tadi. Bahkan belum sempat keterkejutan Ratu Pring Sewu lenyap, mendadak telapak tangan kiri Penghuni Kubur telah balik menghantam dada. Sebisanya, Ratu Pring Sewu bergerak ke samping. Tapi....

Desss!

"Aaah...!"

Tanpa ampun tubuh Ratu Pring Sewu kontan terbanting keras disertai keluhan tertahan. Untung saja tadi tubuhnya sempat bergeser ke samping. Kalau tidak, bukan mustahil dadanya akan hancur terkena hantaman Penghuni Kubur. Meski demikian pundaknya yang terkena hantaman terasa ngilu bukan main.

Ratu Pring Sewu meringis kesakitan. Dengan susah payah kembali ia meloncat bangun.

"Bajingan! Beraninya kau melukai Guru kami, he?! Makanlah tongkatku, Tua Bangsa Keparat!" teriak Gandrik gusar bukan main.

Dan tanpa banyak cakap lagi, Gandrik segera menerjang Penghuni Kubur. Bersamaan dengan itu, Mawarni dan keenam murid Ratu Pring Sewu lain-

nya segera turut membantu serangan dengan senjata bambu kuning.

"Jangan gegabah, Murid-muridku! Kalian bukanlah tandingannya!" teriak Ratu Pring Sewu gusar.

Namun sayang, kedelapan orang murid Ratu Pring Sewu yang sudah kalap itu tak mau mendengar nasihat gurunya. Malah tongkat bambu kuning mereka makin hebat menyerang Penghuni Kubur.

"Ha ha ha...! Anak-anak manis! Kalian memang patut mendapat pelajaran dariku. Enyahlah kalian semua! Hea...!"

Tiba-tiba Penghuni Kubur berkelebat cepat sekali di antara gulungan-gulungan kuning yang mendesaknya. Sambil berkelebat, tangan-tangannya berputaran mencari mangsa.

Wut! Wuttt!

Prak! Prakkk!

"Aaa...!"

Dua kali tangan Penghuni Kubur bergerak, maka seketika terdengar dua pekik yang amat menyayat hati dari tubuh dua orang murid Ratu Pring Sewu yang terkena hantaman. Tampak dua sosok tubuh roboh, tak mampu bangun lagi dengan kepala pecah!

"Minggir! Kalian semua minggir!" bentak Ratu Pring Sewu seraya kembali menerjang Penghuni Kubur.

Penghuni Kubur menjengekkan hidungnya. Sedikit pun hatinya tak gentar menghadapi serangan-serangan Ratu Pring Sewu. Hanya menggeser tubuhnya sedikit ke samping, tahu-tahu tangan-tangan mautnya kembali meminta korban.

Prak! Prakkk!

"Aaa...!"

Kembali dua orang murid Ratu Pring Sewu ke tanah, tak mampu bangun lagi. Sampai di sini, Penghuni Kubur pun rupanya belum puas menebar maut. Tangan-tangan mautnya kembali mencari korban tanpa ampun. Maka hanya dalam sekejap mata saja, empat orang murid Ratu Pring Sewu kembali terjungkal, termasuk Mawarni dan Gandrik.

Gandrik dan Mawarni menggigil di tempatnya. Paras mereka pucat pasi dengan dada yang terkena hantaman terasa mau jebol. Namun nasib kedua murid Ratu Pring Sewu ini masih jauh lebih baik dibanding dua orang teman seperguruannya yang kon-tan roboh dengan kepala retak!

"Bajingan! Kau tak pantas melawan murid-muridku, Penghuni Kubur. Akulah lawanmu!"

Ratu Pring Sewu mengelap bukan main melihat keenam orang muridnya, tewas mengerikan di tangan Penghuni Kubur hanya dengan beberapa ge-brakan. Perempuan tua ini tak tahan lagi melihat pembantaian di depannya. Dengan kemarahan me-luap, kembali diterjangnya Penghuni Kubur.

"Ha ha ha...!"

Penghuni Kubur hanya tertawa bergelak. Se-rangan-serangan Ratu Pring Sewu mudah dapat di-hindari dengan berkelit ke sana kemari. Akibatnya serangan-serangan Ketua Perguruan Pring Sewu hanya mengenai angin kosong.

"Apa kau masih keras kepala tak mau menga-takan siapa murid Begawan Kamasetyo, Ratu Pring Sewu?" kata Penghuni Kubur sambil terus mende-sak.

"Siapa sudi dengan bacotmu, Tua Bangka Ke-parat! Tanyakan saja pada setan gentayangan penghuni dasar neraka!" dengus Ratu Pring Sewu.

"Bagus! Kalau begitu, berarti kau tak sayang pada dua orang muridmu itu!" tuding Penghuni Kubur pada Gandrik dan Mawarni.

Belum sempat Ratu Pring Sewu berpikir, tahu-tahu Penghuni Kubur telah menerjang Gandrik dan Mawarni. Perempuan tua ini gusar bukan main. Dengan kemarahan meluap, cepat dilontarkannya pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis' ke arah Penghuni Kubur.

Wesss! Wesss!

Seketika meluruk dua larik sinar kuning dari kedua telapak tangan Ratu Pring Sewu ke arah Penghuni Kubur. Sebelum serangan dua larik sinar kuning itu mengenai sasaran, terlebih dahulu berke-siur hawa panas bukan kepalang!

Penghuni Kubur tentu saja tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk. Begitu merasakan hawa panas menyambar punggung, tubuhnya segera di-buang jauh ke samping. Hingga akibatnya...

Desss! Desss!

"Aaah...!"

Ratu Pring Sewu memekik kaget dengan paras kontan pucat pasi melihat tubuh Gandrik dan Mawarni melayang jauh ke belakang, begitu terkena pukulan nyasar. Kedua anak muda itu pun tak sempat mengeluarkan pekikan saat tubuhnya melayang dan terbanting keras di tanah. Mereka tak dapat bangun lagi dengan sekujur tubuh hangus terbakar!

"Bajingan! Kau harus bertanggung jawab atas

semua peristiwa ini, Penghuni Kubur! Kau harus bertanggung jawab! Tak cukup nyawa busukmu sebagai tebusannya! Hea...!"

Bukan main murkanya Ratu Pring Sewu betapa dua orang murid kesayangannya telah tewas menemui ajal akibat kecorobohannya. Maka tanpa pikir panjang lagi, kembali diterjangnya Penghuni Kubur. Kedua telapak tangannya yang kian berubah kuning hingga ke pangkal siku kembali dihantamkan ke depan dengan kekuatan tenaga dalam penuh.

"Heaaa...!"

Kembali melesat dua larik sinar kuning dari kedua telapak tangan Ratu Pring Sewu.

Mendapati serangan begini, Penghuni Kubur tertawa bergelak. Tapi diam-diam segera dikerahkannya tenaga dalam tinggi.

"Makanlah pukulan 'Pembetot Darah Mayat'-ku! Heaa...!"

Begitu Penghuni Kubur mengerahkan pukulan maut, seketika melesat dua sinar hijau dari kedua telapaknya, langsung memapaki pukulan Ratu Pring Sewu. Sehingga....

Blammm!

Bukan main hebatnya bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi yang terjadi. Seketika bumi berguncang hebat. Hawa panas kontan menebar ke segenap penjuru, memporakporandakan apa saja yang ada di sekitar pertarungan. Ranting-ranting pohon bergerak dengan daun-daun hangus terbakar!

Sementara sewaktu terjadinya bentrokan tadi, Ratu Pring Sewu melayang bagai layangan putus tali. Tubuhnya berputar-putar sebentar, lalu meng-

hantam batang pohon di belakangnya. Perempuan tua ini mengeluh hebat. Seisi dadanya berguncang hebat dengan kedua telapak tangannya melepuh.

Sementara itu sambil mengumbar tawa, selangkah demi selangkah Penghuni Kubur mendekati Ratu Pring Sewu yang tengah meringis-ringis menahan sakit. Kedua telapak tangannya yang telah berubah hijau siap melabrak tubuh Ratu Pring Sewu.

Tak ada pilihan lain. Ratu Pring Sewu segera bertindak. Tangan kanannya cepat menyelinap ke balik baju. Begitu tercabut, tangannya yang telah memegang beberapa benda sebesar buah melinjo itu mengibas.

Dan....

Plarr!

Ledakan kecil yang disertai asap kuning segera memenuhi tempat pertarungan saat benda-benda sebesar melinjo itu menghantam tanah. Asap kuning itu terus bergulung-gulung membungkus tubuh Penghuni Kubur dan Ratu Pring Sewu.

Penghuni Kubur menggeram murka. Sekali kibaskan kain kafannya dengan tangan kiri, maka gulungan-gulungan asap kekuningan itu pun sirna. Namun pada saat itu juga, sosok Ratu Pring Sewu sudah tak terlihat lagi.

"Setan alas! Sampai ujung dunia pun, tak mungkin aku membiarkanmu begitu saja, Bajingan!"

Penghuni Kubur menggeretakkan gerahamnya kuat-kuat. Rahangnya sampai mengembung, saking tak tahannya menahan amarah menggelegak. Kedua telapak tangannya yang tadi siap dihantamkan ke tubuh Ratu Pring Sewu segera dihantamkan ke depan. Maka seketika meluruk dua larik sinar hijau

dari kedua telapak tangannya. Lalu....

Blarr...!

Sebuah pohon besar dua lingkaran tangan manusia dewasa kontan bergoyang-goyang begitu terkena pukulan Penghuni Kubur. Pada bagian batang pohon yang terkena bekas pukulan kontan mengepulkan uap tipis kehijau-hijauan. Selang beberapa saat, terdengar suara bergemuruh yang diakhiri bunyi keras dari batang pohon yang tumbang!

Blamm!

Debu-debu kontan membubung tinggi, memenuhi tempat itu. Angin siang itu berhembus semilir, perlahan-lahan menyingkirkan debu-debu yang membubung tinggi. Ketika debu-debu itu sirna tertiuip angin, sosok Penghuni Kubur pun telah meninggalkan tempat itu!

3

Sinar matahari bersinar garang. Namun karena kerimbunan hutan bambu membuat sekitarnya menjadi sejuk. Apalagi angin semilir bertiup lembut mengusap kulit, seolah ingin melelapkan siapa saja yang lewat di tempat ini.

Namun tidak demikian buat kedua anak muda yang tengah melangkah ringan. Seolah tak ingin beristirahat, mereka terus saja melangkah dengan tawa renyah yang terdengar meriah di antara kicauan burung-burung di ranting pohon. Mereka seperti menikmati suasana siang itu.

Yang berjalan di sebelah kanan dengan kepala sesekali berpaling ke camping adalah seorang pe-

muda tampan berusia kira-kira sembilan belas tahun. Wajahnya berbentuk lonjong dengan sepasang mata tajam berwarna kebiruan. Di kepalanya yang ditumbuhi rambut gondrong melingkar ikat kepala warna putih keperakan. Seperti warna ikat kepalanya, tubuhnya yang tinggi kekar pun dibalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Bila badannya berbalik tampak pula senjata andalannya yang berupa anak panah yang memiliki cakra kembar. Siapa lagi pemuda ini kalau bukan Soma?

Di sebelah si pemuda adalah seorang gadis cantik berusia tak lebih dari tujuh belas tahun. Kulitnya putih bersih. Wajahnya berbentuk bulat telur. Rambutnya digelung ke atas, dihiasi untaian bunga melati. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian ketat warna hijau.

"Kalau begini terus, lama-lama aku bisa jatuh cinta, Arum. Kau tampak cantik, menarik, penuh daya pesona. Hm...! Enak benar aku punya kawan secantikmu," celoteh si pemuda dengan kepala berpaling sedikit ke samping, ke arah gadis yang memang Arum Sari murid Nenek Rambut Putih.

Entah kenapa wajah cantik Arum Sari mendadak memerah. Hatinya rusuh sekali. Hampir setengah purnama lebih mereka melakukan perjalanan bersama mencari pembunuh kedua orangtua si gadis. Tentu saja hal ini membuat hubungan kedua anak muda itu makin akrab. Dalam relung hati Arum Sari sendiri pun mulai digelayuti perasaan tak menentu. Aneh. Rasa-rasanya gadis cantik itu merasakan satu perasaan yang seumur hidupnya belum pernah dialami. (Untuk lebih jelasnya baca episode :

"Titisan Alam Kegelapan" dan "Tapak Merah Darah").

"Jangan menggodaku, Soma!"

Hanya itu yang keluar dari mulut Arum Sari. Padahal kalau menurunkan perasaan hatinya, ingin sekali mengatakan lebih. Atau setidaknya, membiarkan godaan pemuda tampan di sampingnya. Yang penting hatinya berbunga-bunga.

"Kenapa? Toh, kalau tak salah penglihatanku kau senang, bukan? Buktinya aku baru ngomong begitu saja, pipimu sudah merah. Iya. kan? Jangan-jangan kau mulai berpikir lain?" goda Soma, keterlaluan.

"Berpikir lain apa?" sungut Arum Sari.

"Yaaa. Tahulah. Pokoknya, akhir-akhir ini kau tampak lain. Tapi tak apa-apalah. Aku malah senang kok, melihat kau gembira seperti ini," ujar Soma seraya mengumbar senyum.

Hati Arum Sari makin dibuat blingsatan tak karuan manakala melihat senyum pemuda tampan di sampingnya. Ada apa pula ini? Kenapa hatiku jadi risau begini? Desis Arum Sari dalam hati.

"Lho? Kok, malah memandangkiku seperti itu? Ada apa, nih? Jangan-jangan benar dugaanku?" goda Soma, melanjuti.

"Jangan ngawur kau, Soma! Aku tidak berpikir macam-macam. Aku hanya teringat kedua orangtuaku," tangkis Arum Sari, berdusta.

Begitu teringat kedua orangtuanya. Arum Sari jadi sedih. Wajahnya seketika murung membayangkan wajah kedua orangtuanya yang sulit sekali terlukis dalam benaknya.

"Oh, ya? Sayang sekali. Kukira kau sedang memikirkanku?"

Arum Sari menggeleng. Senyum getirnya tampak tersungging di bibir.

"Apa kau tak ingat kedua orangtua mu. Soma? Oh, ya? Bagaimana kabar kedua orangtuamu? Kenapa kau tak pernah bercerita padaku?" tanya Arum Sari tiba-tiba, berusaha menepis kesedihan yang menggelayuti hatinya.

"Tak lebih buruk dari apa yang dialami kedua orangtuamu. Arum," sahut Soma, kali ini bersikap sungguh-sungguh.

"Maksudmu? Apa kedua orangtuamu sudah meninggal?"

Soma menggeleng pelan. "Lalu kenapa?"

"Ayahku tewas dibunuh Manusia Rambut Merah," jelas Siluman Ular Putih mendesah sedih.

"Lalu, bagaimana dengan ibumu?" kejar si gadis.

"Hmhh...!" Soma menghela napas sesak. "Ibuku.... Ah...! Dia.... Dia masih berwujud seekor ular."

"Berwujud ular? Kenapa bisa begitu?" tanya Arum Sari heran.

"Itu akibat ibuku memaksakan diri untuk mempelajari ilmu yang diajarkan Eyang. Ah...!" Lagi-lagi Soma menghela napas sesak. "Nanti kalau urusan ini sudah selesai, aku ingin sekali menemui Ibu. Sudah lama sekali aku tak menemuinya."

"Boleh aku menemanimu menemui ibumu. Soma?" tanya Arum Sari dengan suara bergetar.

Soma kembali memalingkan kepala ke samping. Entah, apa yang tengah berkecamuk dalam benaknya. Yang jelas. Arum Sari malah menundukkan kepala saat Soma memandangnya.

"Bagaimana, Soma? Apa kau keberatan?"

tanya Arum Sari, malu-malu.

"Hmhh...!"

Soma mengatur jalan napas sebentar. Kali ini ia benar-benar merasa aneh melihat sikap Arum Sari. Sejenak diperhatikannya gadis cantik di hadapannya.

"Boleh, kalau...."

Gusrakkk!

Suara Siluman Ular Putih terpangkas ketika mendadak terdengar langkah kasar di semak belukar di samping mereka. Untuk sesaat kedua anak muda itu hanya bisa saling berpandangan.

"Sebentar...!"

Siluman Ular Putih segera melompat ke arah datangnya suara. Tapi, Arum Sari tak ingin ketinggalan. Segera disusulnya Soma.

* * *

"Ratu Pring Sewu...?!" sebut Soma dan Arum Sari begitu tiba di tempat yang dicurigai tadi.

Kedua anak muda itu terpaku di tempatnya. Sepasang mata mereka membelalak liar. Di hadapan mereka kini tergolek sesosok tubuh belum lama dikenalnya. Ratu Pring Sewu!

Betapa tubuh Ketua Perguruan Pring Sewu itu teramat mengenaskan. Parasnya pucat pasi. Kedua telapak tangannya melepuh. Darah kering tampak menghiasi sudut-sudut bibirnya.

"Ratu Pring Sewu! Siapa yang melakukan perbuatan keji ini?" tanya Siluman Ular Putih berte-riak jengkel. Buru-buru diraihnya tubuh Ratu Pring Sewu dan diletakkan di atas pahanya. Soma meng-

guncang-guncang tubuh nenek renta itu, tapi sayang keburu pingsan.

Siluman Ular Putih cepat menotok beberapa jalan darah di tubuh Ratu Pring Sewu. Selang beberapa saat, kelopak mata Ketua Perguruan Pring Sewu mulai bergerak-gerak. Kedua bibirnya bergetar-getar. Napasnya pun memburu. Mengenaskan sekali keadaannya.

"Dia.... Dia ingin menyatroni puncak Gunung Buc... Bucu...."

Dengan susah payah, bibir Ratu Pring Sewu yang bergetar-getar itu pun membuka suara. Dan ini membuat Siluman Ular Putih terperangah. Ya! Puncak Gunung Bucu adalah tempat kediaman eyang dan ibunya. Ada apa ini? Siluman Ular Putih jadi gelisah.

"Siapa yang kau maksudkan, Ratu Pring Sewu?" tanya Siluman Ular Putih, tak sabar.

"Dia.... Dia... ah...!"

Kepala Ratu Pring Sewu kembali terkulai.

Sementara Siluman Ular Putih jadi gelisah bukan main. Soma tak menginginkan Ratu Pring Sewu mati. Pemuda ini merasa harus dapat mengorek keterangan siapa yang telah berani mencelakan perempuan tua ini, sekaligus ingin menyatroni puncak Gunung Bucu. Maka, buru-buru Siluman Ular Putih menotok beberapa jalan darah di tubuh Ratu Pring Sewu yang kembali pingsan. Kali ini paras perempuan tua itu tampak demikian mengerikan. Pucat mirip mayat!

"Katakan, Nek! Siapa yang memperlakukan ini semua?" desak Siluman Ular Putih tak sabar.

"Peng.... Penghuni Kubuuur...!"

Bersamaan dengan putusnya ucapan, maka putus pula nyawa Ratu Pring Sewu dari raga. Kepalanya terkulai ke samping, tak bergerak-gerak lagi.

"Keparat! Lagi-lagi si keparat itu yang membuat ulah. Dulu kedua orangtuaku yang tewas di tangannya. Kini Ratu Pring Sewu! Benar-benar keparat! Tak mungkin aku membiarkan sepak terjangnya begitu saja!" geram Arum Sari penuh kemarahan. Jari-jari tangannya terkepal erat, seolah ingin sekali melampiaskan kemarahannya saat itu juga.

Siluman Ular Putih tak menanggapi ucapan Arum Sari. Ia segera memondong tubuh nenek renta itu dan membaringkannya ke rerumputan. Matanya sejenak beredar, mencari-cari tempat yang layak untuk menguburkan jasad Ratu Pring Sewu.

"Soma! Tak mungkin kita membiarkan sepak terjang Penghuni Kubur begitu saja! Kita harus bertindak. Terlepas dari kedua orangtuaku yang tewas, aku tetap akan menuntut pertanggungjawaban Penghuni Kubur!" teriak Arum Sari.

"Ya ya ya...! Kita memang harus meminta pertanggungjawabannya!" sahut Soma singkat.

"Sekarang apa yang harus kita lakukan. Soma?" tanya Arum Sari.

Soma menghela napasnya panjang.

"Sebaiknya Bantu aku dulu menguburkan mayat Ratu Pring Sewu. Baru setelah itu, kita kejar Penghuni Kubur," sahut Soma.

"Itu berarti, kita harus ke Gunung Bucu?"

"Ya! Lagi pula, aku juga sudah kangen dengan eyang dan ibuku. Ayo kita kubur dulu mayat ini."

"Ayo!"

4

Puncak Gunung Bucu.

Sesosok bayangan berkelebat cepat menuju puncak Gunung Bucu. Gerakan kakinya cepat luar biasa laksana terbang. Sehingga dalam waktu singkat sosok bayangan itu telah tiba di puncak gunung.

Sosok bayangan yang ternyata berpakaian tambal-tambalan itu menghentikan langkahnya. Menilik alis mata, bulu mata, dan rambut putihnya yang awut-awutan, jelas sekali usia lelaki renta bertubuh tinggi kurus ini sudah mencapai delapan puluh tahun lebih. Wajahnya tirus dengan mata sipit dan hidung kecil. Bibirnya tebal berwarna hitam. Siapa lagi lelaki renta yang memiliki ciri-ciri seperti itu kalau bukan Raja Penyihir.

Apa maksud kehadiran Raja Penyihir di Gunung Bucu? Sebenarnya, lelaki berwajah tirus ini hanya ingin menemui Eyang Begawan Kamasetyo untuk minta izin agar Siluman Ular Putih sudi memanggilnya guru. Hal itu pun sebenarnya atas saran Siluman Ular Putih. Karena kalau tidak demikian. Tak bakalan sudi Soma memanggilnya guru. Maka tak heran kalau lelaki tua itu mau bersusah payah ke sini.

Raja Penyihir mengedarkan pandangan ke sekeliling. Hamparan pasir dan bebatuan tampak ber-serakan di sana sini. Sedang jauh di bawahnya kabut tebal berkejar-kejaran searah tiupan angin. Meski suasana sore itu belum begitu larut, namun udara pegunungan terasa dingin menusuk kulit.

Raja Penyihir tak menghiraukan udara dingin

yang terasa menyengat tulang belulanginya. Hanya sedikit mengerahkan hawa murni, maka udara dingin yang mengungkung lenyap entah ke mana.

"Kalau tak salah, tua bangka itu bertapa di goa sebelah sana," duga Raja Penyihir seraya menuindingkan ujung tongkatnya ke arah lereng sebelah barat Gunung Bucu. "Yah...! Kukira aku harus secepatnya ke sana."

Raja Penyihir segera menutulkan kakinya ke tanah. Lalu berkelebat cepat menuju tempat yang dimaksud.

Di sebelah barat puncak Gunung Bucu memang terdapat sebuah mulut goa menghadap ke lembah-lembah hijau di sekitar Pegunungan Perahu. Raja Penyihir tak ingin membuang-buang waktu. Begitu tiba, tubuhnya segera berkelebat masuk ke dalam mulut goa.

Mulut goa itu memang tidak begitu lebar, paling hanya setengah tombak. Namun ketika Raja Penyihir menyusuri, lama kelamaan lorong goa itu makin melebar.

Di sebuah lorong yang bercabang, mendadak Raja Penyihir menghentikan langkahnya. Kepalanya celingukkan ke sana kemari, mencari arah yang benar. Namun di saat lelaki tua ini tengah kebingungan, mendadak....

"Siapa pun juga yang ingin bertamu, kenapa tidak langsung menemuiku?"

Terdengar teguran yang datang dari lorong sebelah kanan.

Bukannya kaget, Raja Penyihir malah terkekeh senang. Jelas sekali kalau ia amat mengenali siapa pemilik suara parau itu.

"Ah... rupanya masih hidup juga, Kamasetyo! Kukira kau sudah mampus dimakan belatung-belatung goa ini. Ayo, lekas keluar! Sambut aku!"

Tak ada sahutan. Hanya gerutuan seseorang saja yang terdengar. Gerutuan yang diduga berasal dari mulut Eyang Begawan Kamasetyo. Raja Penyihir bersungut. Aneh sekali watak tokoh sakti dari puncak Gunung Tidar ini. Tadi terkekeh-kekeh senang. Sekarang mulutnya membentuk kerucut karena kecewa ucapannya tak ditanggapi Eyang Begawan Kamasetyo. Meski demikian, toh akhirnya mau juga menyeret langkahnya ke lorong sebelah.

Begitu berada di lorong sebelah, kening Raja Penyihir kontan berkernyit melihat sosok Eyang Begawan Kamasetyo masih tetap bersila. Jadi, betapa tajamnya pendengaran lelaki tua yang tengah bersila itu. Tubuhnya yang kurus terbalut pakaian putih. Rambutnya yang juga berwarna putih digelung ke atas. Seperti rambut dan pakaiannya, ternyata wajahnya pun juga berkulit putih bersih.

Tak jauh dari Eyang Begawan Kamasetyo bersila seekor ular putih raksasa tengah melingkar di atas batu putih pipih. Ukuran tubuh ular putih raksasa itu amat besar. Hampir sebesar pohon kelapa. Dalam keadaan melingkar seperti itu, sepasang matanya terpejam. Namun, mulutnya terus mendesis-desis. Entah, apa maksudnya.

Raja Penyihir berkali-kali menggeleng. Merasa trenyuh melihat sosok ular putih raksasa yang tak lain adalah Siluman Naga Puspah! Ya, dialah ibu kandung dari Siluman Ular Putih.

Sebenarnya, sosok ular putih raksasa itu adalah seorang wanita cantik. Namanya, Dewi Ratri.

Hanya karena gagal untuk mempelajari ilmu pamungkas ajian 'Titisan Siluman Ular Putih', maka wanita yang sebenarnya putri Eyang Begawan Kamasetyo itu menjelma seekor ular putih raksasa! (Baca serial Siluman Ular Putih dalam episode : "Misteri Bayi Ular").

"Ada apa kau menyambangiku kemari, Damar Suto?" tanya Eyang Begawan Kamasetyo, langsung memanggil nama asli Raja Penyihir. Rupanya guru dari Siluman Ular Putih sudah mengenai baik, siapa Raja Penyihir.

"Aku ada sedikit urusan denganmu. Tapi, nantilah. Aku ingin bercakap-cakap sebentar dengan putrimu ini," kilah Raja Penyihir.

"Jangan diganggu, Damar Suto! Putriku sedang bertapa," tegur Eyang Begawan Kamasetyo, langsung.

"Bertapa? Untuk apa?" tanya Raja Penyihir tak mengerti.

"Putriku ingin menjelma menjadi manusia kembali. Untuk itu, ia kusuruh terus bertapa."

"Oooo...!" Raja Penyihir mengangguk-angguk. "Kasihan sekali nasib putrimu ini, Kamasetyo. Kalau saja aku dapat membantu, tentu aku akan melakukannya. Tapi sayang, aku...."

"Sudahlah!" potong Eyang Begawan Kamasetyo.

"Katakan saja, kau ada keperluan apa hingga susah payah datang kemari?"

"Oh, ya? Aku memang ada sedikit urusan denganmu, Kamasetyo," jelas Raja Penyihir seraya menepuk jidat.

"Aku tahu. Setiap kau menemuiku, pasti ingin

minta bantuanku, bukan?" tebak Eyang Begawan Kamasetyo, tak bermaksud menyindir.

"Siapa yang butuh bantuanmu? Aku tidak butuh bantuanmu. Aku hanya ingin minta izin padamu," sungut Raja Penyihir tak senang.

"Minta izin apa?"

"Muridmu.... Eh, cucumu harus memanggilku guru. Untuk itulah aku minta izin padamu," papar Raja Penyihir.

"Oh, ya? Jadi kau sudah bertemu cucuku?!" sentak Eyang Begawan Kamasetyo, gembira. "Suruh dia pulang. Aku dan ibunya sudah lama sekali tak bertemu. Cucuku harus cepat kau ajak kemari, Damar Suto!"

"Eh...! Tunggu dulu! Kau belum menjawab pertanyaanku. Apa kau mengizinkan cucumu memanggilku guru?" terabas Raja Penyihir.

"Ah...! Kau ini aneh-aneh saja. Siapa yang menyuruhmu minta izin padaku? Kalau kau ingin, dipanggil guru oleh cucuku, ya silakan! Kenapa mesti minta izin?"

"Justru karena cucumu itulah yang mengharuskan agar aku minta izin padamu. Tapi boleh kan, cucumu memanggilku guru? Masa' aku sudah mewariskan hampir semua kepandaianku, tapi cucumu tetap saja tak mau memanggilku guru? Ini kan lucu."

"Hm...!" Eyang Begawan Kamasetyo menggeleng-gelengkan kepala. "Kau ini ada-ada saja, Damar Suto. Mau-maunya dikerjai cucuku yang nakal itu."

"Habis...."

"Kau ini lucu. Masa sudah tua begini masih saja mau diakali bocah kemarin sore. Apa susahnya

sih, bilang bahwa kau sudah menemuiku?"

"Ah...!" Lagi-lagi Raja Penyihir hanya mene-puk-nepuk jidatnya. "Benar! Kau benar, Kamasetyo. Cucumu memang nakal. Bodohnya aku, kenapa mau dikerjai begini. Awas kalau ketemu nanti. Pasti cucumu akan kubalas."

"Ggggecerrrr...!"

Tiba-tiba dinding-dinding goa di puncak Gunung Bucu bergetar keras oleh sebuah gerengan menyeramkan. Batu-batu besar kecil berjatuhan dari langit-langit goa. Raja Penyihir dan Eyang Begawan Kamasetyo heran sekali. Buru-buru mereka mengalihkan pandangan ke arah datangnya suara gerengan barusan.

"Ggggeeerrrr...!"

Kedua lelaki tua ini sama-sama memandang heran pada sepasang mata Siluman Naga Puspa yang mencorong beringas. Jelas arahnya ke Raja Penyihir. Ujung ekornya dikibaskan ke sana kemari, membuat dinding-dinding goa bergelar. Pada saat itu juga, tiba-tiba tercium harum bunga melati yang amat menusuk hidung.

Eyang Begawan Kamasetyo tahu, putrinya tengah marah namun ia belum tahu kenapa tiba-tiba Siluman Naga Puspa jadi bersikap demikian.

"Ratri! Hentikan!" tegur Eyang Begawan Kamasetyo.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis sambil mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari.

"Oooo! Jadi kau tak terima kalau Raja Penyihir akan menuntut balas pada puteramu..?" kata Eyang Begawan Kamasetyo, dapat menangkap apa arti desisan Siluman Naga Puspa.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi. Eyang Begawan Kamasetyo mengangguk-angguk. "Baik! Aku tahu kalau kau sangat menyayangi puteramu. Kukira, aku pun juga tak menginginkan orang lain mencelakakan puteramu."

"Ratri! Kau jangan salah paham! Aku tak bermaksud mencelakakan puteramu. Aku hanya ingin memarahinya," jelas Raja Penyihir.

Siluman Naga Puspa kembali mendesis-desis. Tapi sayang, Raja Penyihir hanya melongo. Lelaki tua ini tak tahu, apa yang dikatakan Siluman Naga Puspa. Terpaksa kepalanya menoleh ke arah Eyang Begawan Kamasetyo.

"Putriku bilang, tak apa-apa kalau kau hanya ingin memarahi. Asal, jangan sampai mencelakakannya," papar guru dari Siluman Ular Putih.

"Edan! Mana mungkin aku mencelakakan bocah sinting itu. Soma sudah kuanggap seperti muridku sendiri. Ya, memang puteramu itu muridku. Tapi puteramu malah mengerjaiku," sungut Raja Penyihir.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi. Kali ini, tak ditujukan pada Raja Penyihir. Tapi, ditujukan pada Eyang Begawan Kamasetyo.

"Apa kau bilang. Ratri? Kau kangen pada puteramu? Ya ya ya...! Aku tahu. Dan kau ingin bertemu dengan puteramu! Hm...!" Eyang Begawan Kamasetyo mengangguk-angguk, lalu menoleh pada Raja Penyihir. "Bagaimana, Damar Suto? Kukira kau harus segera membawa cucuku kemari!"

"Waduh! Apa mau bocah sinting itu kuajak kemari, Kamasetyo? Disuruh memanggil guru padaku saja, susahnya minta ampun. Apalagi kalau ha-

rus disuruh membawa cucumu kemari," keluh Ki Damar Suto.

"Bilang, ibunya ingin ketemu! Mustahil cucuku tak mau pulang. Cepat sana pergi!" ujar Eyang Begawan Kamasetyo.

"Baik," sahut Raja Penyihir cepat, seraya berbalik.

Tanpa banyak cakap. Raja Penyihir segera berkelebat keluar dari lorong goa tempat tinggal Eyang Begawan Kamasetyo dan Siluman Naga Puspa.

"Zzzzt! Zzzzt!"

Siluman Naga Puspa mendesis desis lagi. Sepasang matanya yang mencorong kini berair, seolah-olah tak tahan lagi menahan rindunya untuk segera bertemu dengan putra kesayangannya.

"Sudahlah! Jangan menangis, Ratri! Sekarang teruskan saja tapamu! Nanti Raja Penyihir toh juga akan membawa puteramu kemari."

Siluman Naga Puspa mendesis-desis seraya menggeleng-geleng.

"Apa? Kau tak ingin melanjutkan bertapa kalau belum bertemu puteramu?"

Siluman Naga Puspa mengangguk-angguk.

Eyang Begawan Kamasetyo sebenarnya ingin melarang. Namun, saat teringat akan penderitaan putrinya, hatinya jadi tak tega.

"Baiklah! Kalau memang itu kemauanmu, Ratri," desah Eyang Begawan Kamasetyo, mengalah.

5

Di antara tebalnya kabut yang bergerak perlahan dua sosok bayangan putih dan kelabu tengah saling gebrak. Begitu cepat gerakan mereka sehingga yang terlihat hanya kelebatan bayangan putih dan kelabu yang saling gebrak, kemudian saling menjauh seperti mengambil jarak.

Begitu masing-masing berdiri tegak, tampak sepintas kalau paras maupun potongan tubuh kedua orang kakek itu sama. Tubuh mereka kurus kering. Rambut, alis mata, bulu mata, dan jenggot semua memutih. Hanya pakaian itu saja yang membedakan mereka. Yang satu berpakaian serba putih, dan satu lagi berwarna kelabu. Siapa lagi kedua tokoh ini kalau bukan Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu, yang merupakan kakak seperguruan Ratu Pring Sewu.

"Ayo, Kelabu! Cepat keluarkan jurus 'Kuda Binal dari Utara!'" teriak kakek berpakaian serba putih.

"Baik. Jangan menyesal kalau pantatmu kena gebuk, Kang," sahut kakek berpakaian kelabu.

Kakek Kelabu menghentak-hentakkan kakinya keras-keras. Dari mulutnya terdengar ringkikan mirip kuda. Suara ringkikannya membahana memenuhi hutan itu.

Kakek Putih sejenak tergetar mendengar suara-suara ringkikan dari Kakek Kelabu yang seolah hendak merobek-robek gendang telinga. Maka buruburu tenaga dalamnya dikerahkan, sehingga ringkikan Kakek Kelabu tak lagi menggangu.

"Heaaa...!"

Dikawal teriakan membahana, Kakek Kelabu menerjang ganas Kakek Putih. Dari kedua telapak tangannya mengeluarkan sinar terang yang menebarkan hawa panas. Inilah pukulan sakti Kakek Kelabu yang lebih dikenal dengan pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'.

"He he he...! Cuma pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'. Aku tak takut," ejek Kakek Putih, senang sekali meladeni adik seperguruannya.

Satu tombak lagi datang serangan, Kakek Putih segera mengeluarkan pukulan andalan. Tanpa banyak cakap segera dikerahkannya tenaga dalam ke arah kedua tangan yang kemudian dihadapkan ke depan. Seketika meluruk dua larik sinar kuning terang dari kedua telapak tangannya memapak pukulan Kakek Kelabu.

Besss!

Tak terdengar apa-apa akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi itu. Namun, pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis' milik Kakek Kelabu tiba-tiba tertahan di udara. Lalu laksana dihantam kekuatan luar biasa, tiba-tiba pukulan itu menukik keras ke bawah!

Blammm!

Tanah berbatu kontan berhamburan tinggi ke udara dan segera menutupi pemandangan untuk beberapa saat. Samar-samar Kakek Kelabu mencelat sampai dua tombak ke belakang. Ia berusaha menguasai keseimbangan tubuh begitu mendarat di tanah. Namun sayang kedua kakinya goyah. Maka tidak lama kemudian, Kakek Kelabu pun jatuh terduduk dengan tubuh bergetar dan napas memburu!

Di pihak lain, tubuh Kakek Putih sendiri ter-
jajar mundur beberapa langkah ke belakang. Sosok-
nya terlihat bergoyang-goyang. Namun sebentar ke-
mudian telah diam. Malah sembari berkacak ping-
gang ia terkekeh senang.

"He he he...! Apa kubilang? Pukulan 'Tongkat
Penggebuk Iblis'-mu tak berarti sama sekali, bu-
kan?" ejeknya.

"Enak saja ngomong! Kau pikir aku sudah ka-
lah, he?!" balas Kakek Kelabu sengit.

"He he he! Sudah! Jangan marah-marah! Kita
hentikan saja latihan ini. Kalau diteruskan, bisa
modar nanti," ujar Kakek Putih, meredam kemara-
han Kakek Kelabu.

"Tapi.... Tapi...," Kakek Kelabu memberengut.
"Aku penasaran, Kang."

"Aku juga. Tapi, bukan penasaran denganmu.
Melainkan, dengan Siluman Ular Putih. Tak kusan-
ga bocah gondrong itu mampu mengatasi Empat Ib-
lis Merah dari Hutan Seruni. Apa kau tak penasa-
ran, Kelabu? Apa kau tak ingin menjajal kehebatan
bocah gondrong itu?" tukas Kakek Putih.

"Ah, iya? Benar juga kau, Kang. Aku juga pe-
nasaran. Aku ingin sekali mengajaknya bertarung
untuk membuktikan siapa yang lebih unggul," sam-
but Kakek Kelabu gembira. Padahal mulutnya baru
saja bersungut-sungut tak senang mendengar eje-
kan kakak kembarnya.

"Nah...! Memang itulah yang kuinginkan, Ke-
labu. Tapi, sayang. Bocah gondrong itu tak ada di
sini. Kalau ada, sudah pasti kutantang bertarung,"
keluh Kakek Putih.

"Ya ya ya...! Bagaimana kalau kita cari saja

bocah gondrong itu, Kang?" usul Kakek Kelabu.

"Baik! Aku setuju usulmu, Kelabu. Ayo, kita cari bocah gondrong itu!" sahut Kakek Putih menyetujui.

Saat itu pula, Kakek Putih segera menjejak ke tanah. Sosoknya yang tinggi kurus pun segera berkelebat cepat, meninggalkan tempat itu. Namun baru beberapa tombak....

"Tunggu, Kang! Lihat! Siapa yang datang!" teriak Kakek Kelabu yang belum beranjak dari tempatnya. Telunjuknya menuding ke jalan setapak tak jauh dari tempat ini.

Mau tidak mau Kakek Putih harus berhenti. Pandangan matanya segera dialihkan ke arah jalan setapak.

"Ah, iya? Kau benar, Kelabu. Inilah mungkin yang dinamakan pucuk dicinta ulam tiba. Ayo, cepat hampiri mereka!"

Tanpa menunggu kesanggupan adik seperguruannya, Kakek Putih kembali berkelebat ke tempat yang dimaksud. Hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosoknya telah berada di kejauhan. Sementara tentu saja Kakek Kelabu tak mau kalah ketinggalan. Dengan sekali menghentak, tiba-tiba sosoknya telah berkelebat menyusul kakak seperguruannya.

* * *

"Selamat bertemu kembali, Siluman Ular Putih. Beruntung benar aku kali ini. Baru saja kami membicarakanmu, eh, tahu-tahu orangnya sudah muncul," sambut Kakek Putih sumringah, begitu tiba di hadapan orang yang ditunjuk Kakek Kelabu

tadi. Rupanya tadi Kakek Kelabu melihat Siluman Ular Pulih dan Arum Sari yang tengah berjalan sambil bersenda gurau.

"Iya. Rupanya kau panjang umur juga, Bocah Gondrong. Tapi ngomong-ngomong, tampaknya kalian asyik sekali. Mau ke manakah kalian berdua?" timpal Kakek Kelabu pula.

"Kami berdua sedang melakukan perjalanan ke puncak Gunung Bucu. Ada apakah? Kenapa kalian tersenyum-senyum begitu?" tanya Siluman Ular Pulih dengan kening berkerut, menangkap senyum penuh arti Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu.

"He he he...! Katanya kau ingin mencari Penghuni Kubur?" kata Kakek Kelabu, berbasa-basi.

"Memang. Apakah kalian tahu di mana dia?" Arum Sari yang menyahuti.

"Belum. Bangkotan tua itu sulit sekali dicari. Tapi...."

"Ala...! Sudahlah, Kelabu! Jangan basa-basi! Bilang saja terus terang! Kenapa plintal-plintut begini?" tukas Kakek Pulih tak sabar.

Kakek Kelabu meringis. Seringaiannya dihidiahkan sebentar ke arah Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Ada apa sih? Kok, sepertinya ada sesuatu yang disembunyikan?" tanya Siluman Ular Putih heran.

"He he he...! Kau adalah pendekar besar, Siluman Ular Pulih. Aku senang sekali bertemu denganmu," kekeh Kakek Kelabu.

"Ah...! Jangan terlalu melebih-lebihkanku. Aku masih belum seberapa dibanding kalian berdua."

"Siapa bilang kau di bawah kami? Buktinya saja, Empat Iblis Merah dibuat tak berdaya olehmu. Apa itu bukan bukti? Coba pikir lagi, apa julukan Siluman Ular Putih bukan satu nama besar di dunia persilatan dibanding kami-kami yang sudah tua ini?" terabas Kakek Putih, memancing.

"Hm...! Sebenarnya kalian berdua ini mau apa, sih?" tanya Siluman Ular Putih masih belum mengerti maksud dua orang tua di hadapannya.

"Iya, Kek. Baiknya katakan saja terus terang. Mumpung kami ada sedikit waktu sebelum melanjutkan perjalanan di puncak Gunung Bucu," pinta Arum Sari, menambahkan.

"Eh...! Tidak boleh! Kalian tidak boleh meninggalkan kami dulu. Kalian harus melayani kami dulu!" tukas Kakek Putih sewot.

"Melayani apa?" tanya Arum Sari, mulai tak senang.

Kakek Putih tidak langsung menjawab. Kepalanya menoleh sebentar ke arah Kakek Kelabu. Lalu, kedua orang tua renta itu pun sudah terkekeh-kekeh senang. Entah apa maksud kekehan mereka itu.

"He he he...! Sudah tentu kalian harus melayani kami. Tapi, jangan berpikir macam-macam dulu, ya! Kami hanya ingin minta petunjuk barang satu dua jurusan, Siluman Ular Putih," jelas Kakek Kelabu.

"Ah...! Jangan begitu, Orang Tua! Harap kalian mengerti! Kami berdua sedang terburu-buru. Di samping itu, temanku belum tentu mau meladeni kalian! Untuk itu, berilah kami lewat, Orang Tua!" tolak Arum Sari kalem.

"Yeeee...! Tak bisa begitu! Tepatnya, kita harus berlatih barang beberapa jurus. Setelah itu, kalian boleh meneruskan perjalanan. Bukankah begitu, Kakang Putih?"

"Betul! Kau harus menuruti keinginan kami, Siluman Ular Putih. Sudah, jangan sungkan-sungkan seperti anak perawan mau dipingit! Ayo, kita berlatih!"

"Kalian terlalu memaksa. Bagaimana ini, Arum?" tanya Siluman Ular Putih, seraya menoleh ke arah Arum Sari untuk minta pendapat.

"Bolehlah! Barangkali mereka memang ingin mendapat pelajaran dari kita," sahut Arum Sari, kesal juga.

"Hik hik hik...! Gadis cantik itu benar. Kita memang harus berlatih barang beberapa jurus dulu. Tapi, harap hati-hati. Jangan-jangan malah kalian yang terkena gebukan tongkatku!" ujar Kakek Putih, senang sekali melihat Arum Sari tak menolak keinginan mereka.

"Hm...! Sebenarnya aku tak senang dengan latihan ini, Kek. Tapi, berhubung kalian terlalu memaksa, yah.... Apa boleh buat?"

"Kita hanya berlatih. Ingat! Kita hanya bertarung bohong-bohongan," kekeh Kakek Kelabu tak dapat menyembunyikan perasaan senang.

"Sekarang, begini. Berhubung kami berjumlah dua orang, kalian boleh menyerang satu di antara kami. Atau, dua-duanya. Demikian juga dengan kami. Kami boleh saja menyerang Siluman Ular Putih maupun gadis cantik itu. Bagaimana?" tambal Kakek Putih.

"Baik. Apa pun cara main kalian, kami menu-

rut!" putus Arum Sari tak sabar.

"Bagus-bagus! Memang itulah yang kami inginkan."

Tanpa banyak cakap, Kakek Putih dan Kakek Kelabu segera menerjang Siluman Ular Putih dan Arum Sari dengan jurus-jurus andalan. Tongkat di tangan mereka telah berkelebat cepat, mengurung kedua anak muda itu.

Wut! Wuttt!

Melihat datangnya serangan, Siluman Ular Putih segera memainkan jurus andalan 'Terjangan Maut Siluman Ular Putih'. Kedua telapak tangannya yang telah membentuk kepala ular telah meliuk-liuk indah di antara gulungan-gulungan tongkat. Dan dengan satu gerak tipu yang cukup manis, tiba-tiba kedua patukan tangan Siluman Ular Putih telah mengancam dada Kakek Putih.

"Ah...!" Kakek Putih terkesiap kaget. Sungguh tak disangka kalau akan mendapat serangan demikian hebatnya. Padahal tadi, ia sebenarnya sedang mendesak Siluman Ular Putih.

Menyadari dadanya hendak jadi sasaran empuk, Kakek Putih segera menarik mundur tubuhnya ke belakang. Sambil bergerak, tongkat di tangan kanannya cepat mengayun ke bawah.

"Hup!"

Tiba-tiba Siluman Ular Putih berkelit ke samping. Saat itu pula patukan tangan kanannya telah meluncur ke iga Kakek Putih.

Tuk! Tukkk!

"Aaah...!"

Dua kali iga kiri Kakek Putih terkena patukan tangan Siluman Ular Putih hingga kontan menjerit

kesakitan. Parasnya pias, saking terkejutnya. Iganya yang terkena patukan tadi terasa ngilu bukan main. Kalau saja Siluman Ular Putih mengeluarkan tenaga dalam tinggi, bukan mustahil iga Kakek Putih akan remuk. Tapi, Soma tadi memang sengaja hanya mengerahkan sebagian dari kekuatan tenaga dalamnya.

"Hebat! Kau memang pantas menyandang gelar-mu, Bocah Gondrong! Tapi, ingat! Aku belum kalah," teriak Kakek Putih penuh kagum.

"Sudahlah! Tak ada gunanya kita meneruskan pertarungan ini. Baiknya hentikan saja, Kek!" ujar Siluman Ular Putih tak melanjutkan pertarungan.

"Tidak bisa! Kau hutang satu pukulan, Bocah. Mana mungkin aku membiarkanmu kalau aku belum membayar impas!" tandas Kakek Putih, seraya bergerak menerjang.

Siluman Ular Putih sebenarnya ingin membantah. Namun manakala tongkat di tangan Kakek Putih kembali bergulung-gulung cepat menyerang dirinya, tak ada pilihan lain kecuali harus meladeninya.

Buk! Bukkk!

"Augh...!"

"Heh...?!"

Siluman Ular Putih tersentak kaget ketika mendadak dikejutkan teriakan Arum Sari di sebelahnya. Tampak tubuh gadis cantik itu terbanting keras. Hal ini membuat Soma gusar bukan main. Buru-buru ditinggalkannya Kakek Putih dan segera menghampiri Arum Sari.

"Kau.... Kau tidak apa-apa, Arum?" tanya Siluman Ular Putih cemas.

Arum Sari meringis kesakitan. Bibirnya yang kemerah-merahan digigit kuat-kuat. Lalu kepalanya menggeleng lemah.

Siluman Ular Putih jadi jengkel sekali. Ia hendak memaki Kakek Putih dan Kakek Kelabu. Tapi kedua orang tua aneh itu malah sudah berjongkok di sampingnya.

"Aduuuuh...! Kenapa jadi begini? Aku tadi hanya memukul biasa. Tapi kenapa begini akibatnya?" keluh Kakek Kelabu, penuh sesal. Wajahnya yang penuh keriput mendadak jadi murung. "Maafkan aku, ya! Aku benar-benar tak ingin mencelakanmu. Tapi... Tapi...."

"Aduh...! Kenapa kalian jadi ribut! Katanya tak ingin mencelakan temanku. Tapi buktinya temanku terluka," semprot Siluman Ular Putih.

"Yah...! Namanya juga latihan. Terkadang latihan kan bisa saja terkena pukulan agak keras. Jadi, kau tak pantas menyalahkan adikku!" kilah Kakek Putih membela adik kembarnya.

"Ya ya ya...! Aku mengerti. Kau memang tidak bermaksud mencelakan temanku," ujar Siluman Ular Putih seraya menghela napas.

Kakek Putih dan Kakek Kelabu jadi berpandangan sendiri. Entah, apa maksud pandang mata kedua orang tua aneh itu. Namun menilik parasnya yang murung jelas kalau mereka sebenarnya juga tak menginginkan kejadian itu.

Siluman Ular Putih tak begitu menggubris Kakek Putih dan Kakek Kelabu. Ia terus saja menotok beberapa jalan darah di tubuh Arum Sari.

"Minumlah obat ini! Pasti lukamu cepat sembuh, Gadis!" ujar Kakek Putih mengulurkan sebuah

obat berwarna kuning ke arah Arum Sari.

Arum Sari ragu-ragu sebentar. Demikian juga Siluman Ular Putih.

"Kenapa melongo? Ragu-ragu, ya? Ini bukan racun. Ini obat penambah kekuatan bagi orang-orang yang terluka. Kalau tak percaya, lihat!" Tiba-tiba Kakek Putih menelan pil dalam genggamannya. "Tidak apa-apa, kan?"

Arum Sari dan Siluman Ular Putih saling berpandangan sebentar.

"Sudah! Jangan ragu-ragu! Masa' aku ingin mencelakakan kalian, sih! Ayo, telan obat ini!" ujar Kakek Putih lagi, kembali menyodorkan sebutir obat berwarna kuning yang baru saja diambil dari kantong kecil yang menggelantung di pinggang.

"Hm...! Baiklah. Kukira kau memang benar, Kek. Minumlah, Arum. Aku yakin orang tua itu tak mungkin mencelakakanmu," ujar Siluman Ular Putih, memungut obat berwarna kuning dari telapak tangan Kakek Putih. "Minumlah, Arum!"

Arum Sari memandang Siluman Ular Putih seksama

"Baiklah. Kukira orang tua itu memang tak salah. Aku sendiri yang salah, kenapa jadi teledor? Kalau aku tak teledor, tak mungkin terluka begini," kata Arum Sari. Tangan kanannya pun segera menjemput sebutir obat berwarna kuning di tangan Siluman Ular Putih dan menelannya.

Selang beberapa saat, napas Arum Sari pun tak lagi memburu. Dadanya yang tadi terkena gebukan tongkat Kakek Kelabu lebih enakan.

"Iya, kan? Kami tak bermaksud mencelakakan kalian," kata Kakek Putih bangga dengan obat

yang diberikan tadi.

"Terima kasih atas obatmu tadi, Kek. Teman-ku kini sedikit mendingan. Oh, ya. Kakek berdua mau ke mana?" tanya Siluman Ular Putih.

"Wah...! Kita diusir, Kelabu," ujar Kakek Putih terlalu perasa.

"Sudahlah, Kang! Bagaimanapun juga kita yang salah! Kalau sekarang bocah gondrong itu mengusir kita, ya... apa boleh buat? Kita turuti saja kemauannya."

"Hm...! Sebenarnya aku belum puas. Bocah gondrong itu masih punya hutang satu pukulan padaku. Aku belum sempat membayarnya," gumam Kakek Putih seraya mengerling ke arah Siluman Ular Putih.

"Ah...! Kalian ini bagaimana sih? Kalau kalian mau pergi, pergilah!" kata Siluman Ular Putih.

"Baik-baik. Kami memang ingin pergi," sungut Kakek Putih.

"Sudahlah, Kang! Ayo, kita tinggalkan tempat ini!" Kakek Kelabu cepat meraih lengan Kakek Putih.

Terdorong rasa bersalahnya, segera digeretnya Kakek Putih untuk cepat meninggalkan tempat ini. Dan hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosok mereka telah menghilang di kejauhan sana tertelan kerimbunan hutan.

Siluman Ular Putih menghela napas panjang.

"Sekarang bagaimana keadaanmu. Arum? Sudah mulai membaik?" tanya Siluman Ular Putih penuh perhatian.

Arum Sari tersenyum samar. Entah kenapa, hatinya jadi rusuh sekali. Bukannya rusuh memikirkan dadanya yang masih sedikit sesak, melainkan

karena memikirkan seraut wajah tampan di hadapannya.

"Aku sudah mendingan. Soma. Memang dadaku masih sedikit nyeri. Tapi, kukira tak apa-apa. Mungkin sebentar lagi juga sembuh," ucap Arum Sari dengan senyum manis terkembang di bibir.

Sewaktu Arum Sari menyebutkan kalau dadanya masih sedikit nyeri, tanpa sadar Soma pun melirik ke bagian tubuh yang dimaksudkan gadis itu. Dilihatnya, pakaian yang menutupi dada si gadis memang sedikit terkuak lebar, menampakkan sebagian bukit kembarnya yang membusung indah.

"Ah...! Kau nakal, Soma!" Arum Sari membe-rengut manja. Tanpa malu-malu, pakaiannya yang robek segera dibetulkan.

Soma malah cengar-cengir. Entah kenapa tangannya lantas bergerak ke atas, menggaruk-garuk kepala

"Sudah, kan?" tanya gadis itu.

"Ya," gumam Soma kaku. Mungkin kecewa dengan perbuatan Arum Sari yang membetulkan baju atau mungkin juga sebaliknya. "Bagaimana keadaan mu sekarang? Apa sudah dapat untuk melanjutkan perjalanan?"

"Hm...! Baiknya sebentar lagi saja, Soma. Aku ingin bersemadi barang sebentar untuk memulihkan tenaga dalam," pinta Arum Sari.

"Baiklah."

Kakek Putih dan Kakek Kelabu terus berkelebat cepat ke utara. Seseekali terdengar gerutuan kedua tokoh aneh itu karena merasa tak puas dengan apa yang baru saja dialami. Meski telah bertarung beberapa jurus, tetapi Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu merasa tak puas karena belum sepenuhnya menguji kepandaian Siluman Ular Putih.

Hal ini terutama sekali dialami oleh Kakek Putih. Maksud hatinya dalam menguji kepandaian Siluman Ular Putih harus terpangkas. Dan ini semua gara-gara Kakek Kelabu yang tidak dapat mengendalikan diri, sehingga membuat Arum Sari terluka.

"Sial. Sudah ketemu orangnya, malah diusir. Gagal sudah keinginanku untuk menguji kepandaian Siluman Ular Putih. Dan ini semua gara-gara kau, Kelabu!" sungut Kakek Putih kesal.

"Eh...! Jangan sembarangan menuduh, Kang! Aku sendiri juga tak menginginkan hal ini. Tapi, gadis itu memang brengsek. Kalau tak becus menghadiku, kenapa petentang-petentang lagak. Huh!" dengus Kakek Kelabu, menyalahkan Arum Sari.

"Jangan menyalahkan orang lain! Kau sendiri harusnya tahu diri. Sudah tahu gadis itu berkepandaian tak seberapa, kenapa kau mencelakakannya?"

"Aku tak mencelakakannya!" kilah Kakek Kelabu seraya membanting kaki kesal. Sepasang matanya yang kelabu berkilat-kilat.

"Heh?! Tak mencelakakannya?" Kakek Putih menjengukkan hidung. "Buktinya? Kau melukainya.

Bahkan kaulah yang menggagalkan rencana kita untuk menguji kepandaian Siluman Ular Putih."

Bukan main kesalnya Kakek Kelabu selalu disalahkan begitu. Ia tidak terima diperlakukan seperti ini.

"Kupret! Kau benar-benar kupret, Kang! Kalau masih bersikeras ingin menguji kepandaian Siluman Ular Putih, ayo sekarang hadapi aku! Anggap saja aku Siluman Ular Putih," makinya.

Kakek Putih terkekeh. Telunjuk jarinya menuding tepat di jidat Kakek Kelabu.

"Mana bisa kau disamakan dengan Siluman Ular Putih. Ia masih muda, tampan, dan berkepandaian tinggi. Kau ini...?"

Kakek Putih tak melanjutkan ucapannya, dan kembali terkekeh senang.

"Jangan menghina, Kang! Biar begini aku masih sanggup menghadapi Siluman Ular Putih. Tak seperti kau yang tadi sempat dibuat bulan-bulanan oleh pemuda gondrong itu. Hih...! Kalau saja Siluman Ular Putih mau, bukan mustahil nyawamu sudah minggat, Kang!" balas Kakek Kelabu.

"Eh...! Enak saja kau ngomong! Kau pikir Siluman Ular Putih itu apa, he?! Dia itu pendekar besar. Sudah pasti aku tak mampu menghadapinya. Apalagi kau! Menghadapiku saja masih pontang-panting!" tangkis Kakek Putih.

"Jadi? Kau menantangku bertarung, Kang? Kau.... Kau...."

Kakek Kelabu menggeretakkan gerahamnya jengkel.

"Baik kalau memang itu yang kau inginkan! Jangan dikira aku takut menghadapimu, Kang!" de-

sisnya, geram.

"Kau memang tak tahu diri, Kelabu! Sudah salah, pakai ngotot menantangku bertarung lagi."

"Jangan banyak omong, Kang! Sekarang tentukan, siapa yang lebih jago di antara kita. Kau, atau aku. Kalau aku dapat dikalahkan, aku akan patuh pada apa maumu. Tapi kalau kau yang kalah, kau yang harus menuruti semua kemauanku."

"Baik."

Panas juga akhirnya hati Kakek Putih mendapat tantangan begitu, ia yang merasa lebih dulu melihat terangnya dunia, jelas merasa terhina mendengar tantangan adik kembarnya. Namun sebelum kedua orang tua itu beradu kepandaian....

"Tikus-tikus busuk! Kalian berdua harus bertanggung jawab atas tewasnya Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni!"

* * *

Kakek Putih dan Kakek Kelabu melengak kaget begitu mendengar bentakan menggetarkan. Seketika mereka segera berpaling ke arah datangnya suara. Ternyata, tak jauh dari mereka lelah berdiri seorang kakek yang jauh lebih tua dibanding mereka. Tubuhnya tinggi kurus dibungkus kain kafan. Rambut, alis mata, dan bulu mata semua berwarna putih. Sepasang matanya mencorong bak sepasang mata serigala. Wajahnya pun amat mengerikan, mirip wajah mayat hidup yang baru bangkit dari liang lahat.

"Penghuni Kubur...!" desis Kakek Putih dan Kakek Kelabu hampir bersamaan, mengenali sosok

yang baru datang ini.

Sosok lelaki renta di hadapan Kakek Putih dan Kakek Kelabu yang tak lain Penghuni Kubur hanya mendengus. Sepasang matanya yang mencorong makin berkilat-kilat mengerikan.

"Hm...! Sayang sekali bocah gondrong itu tak bernasib bagus. Seharusnya dia yang harus bertemu memedi sawah ini. Tapi, tak kusangka malah aku dan Kelabu yang harus bertemu," gumam Kakek Putih dalam hati.

"Kau ingin mengungkit-ungkit kami, Penghuni Kubur? Ingat! Kau salah alamat. Kami berdua merasa tak pernah membunuh Empat Iblis Merah. Lantas buat apa kau menghadang langkah kami?!" bentak Kakek Kelabu. Hatinya bergetar juga melihat sepasang mata Penghuni Kubur.

"Jangan banyak bacot! Di kolong dunia persilatan hanya Ratu Pring Sewu dan kalian berdua sajalah yang memiliki pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis'. Kalau tidak, mana mungkin adik-adik seperguruanku tewas di tangan kalian. Di samping itu, aku yakin kalian tentu telah main keroyok untuk membunuh Empat Iblis Merah. Maka sekarang, kalian tak mungkin dapat mengelak dari kematian!" dengus Penghuni Kubur.

"Hm...! Lagakmu pongah sekali, Penghuni Kubur. Kau pikir kami takut mendapat gertak sambalmu?" geram Kakek Putih. "Kalau kami memang terlibat atas tewasnya Empat Bajingan Merah dari Hutan Seruni, kau mau apa, he?!" lanjut Kakek Putih sengit.

"Bagus! Berarti tak salah lagi! Siapa pun juga yang berani mengganggu adik-adik seperguruanku,

berarti mati! Tak peduli kalian berdua, Ratu Pring Sewu, maupun Eyang Begawan Kamasetyo sekalipun!"

"Jadi? Ap.... Apakah kau telah membunuh mereka?" tanya Kakek Kelabu, ragu-ragu membuka suara. Seolah, lidahnya terasa kelu.

"Belum semua. Yang jelas, nenek jelek itu sudah modar di tanganku!" sahut Penghuni Kubur, lantang.

"Apa? Kau telah membunuh Ratu Pring Sewu?" Kakek Putih dan Kakek Kelabu terperangah nyaris bersamaan.

"Tak ada gunanya kau tanyakan ini. Karena, sebentar lagi kalian berdua akan segera menyusul!"

"Setan alas! Kalau begitu, justru kaulah yang harus mampus di tangan kami, Penghuni Kubur!" teriak Kakek Putih, tak dapat lagi mengendalikan amarah. Maka saat itu pula kedua tangannya bergerak menghantam ke arah Penghuni Kubur. Serangan itu pun diikuti oleh Kakek Kelabu yang juga telah menghentakkan kedua tangannya.

Wuut! Wuut!

Dari kedua telapak tangan Dua Orang Tua Aneh Putih Kelabu masing-masing melesat dua larik sinar terang yang sekaligus berisi hawa panas bukan kepalang!

Melihat serangan itu, jelas sekali kalau mereka ingin segera menuntaskan persoalan dengan Penghuni Kubur secepatnya.

Di depan sana, Penghuni Kubur sama sekali tidak membuat gerakan, seolah tak mempedulikan serangan. Tentu saja hal ini membuat Kakek Putih dan Kakek Kelabu harus membelalakkan mata sak-

ing herannya. Malah Penghuni Kubur tampak terse-
enyum dingin. Tapi begitu senyumnya terputus tiba-
tiba, kedua telapak tangannya tahu-tahu telah
menghentak ke depan.

Weeess! Weeeeeesss!

Saat itu pula melesat dua bola asap sebesar
roda pedati diiringi suara berderak. Dan begitu sinar
terang berwarna kuning yang dilepaskan Kakek Pu-
tih dan Kakek Kelabu berbenturan dengan dua bola
asap yang melesat dari kedua telapak tangan Peng-
huni Kubur...

Bless...!

Laksana memiliki daya betot luar biasa, em-
pat larik sinar terang dari kedua telapak tangan Ka-
kek Putih dan Kakek Kelabu lenyap ke dalam gulun-
gan dua bola asap! Di lain saat, tempat pertarungan
kontan terguncang hebat meski tak ada ledakan su-
ara yang berarti akibat bentrokan tenaga dalam
tingkat tinggi barusan. Gulungan bola-bola asap ter-
lihat ambyar berkeping-keping, memporak-
porandakan apa saja yang ada di sekitar tempat per-
tarungan. Pohon-pohon pun berderak, menggugur-
kan daun-daunnya yang hangus terbakar!

Tepat ketika dua gulungan bola asap tadi am-
byar, sosok Kakek Putih dan Kakek Kelabu terjalar
beberapa langkah ke belakang dengan paras pucat
pasi. Beberapa saat tubuh mereka bergetar hebat
dengan napas memburu!

Bagaimana nasib Penghuni Kubur? Ternyata
lelaki sesat ini hanya tampak bergoyang-goyang saja.
Sepertinya, pukulan Kakek Putih dan Kakek Kelabu
tak begitu berarti. Meski demikian, tenaga dalamnya
cepat dikerahkan untuk menyusun kekuatan kem-

bali.

"Saat inilah kalian harus merasakan balasan-ku! Heaa!"

Diiringi teriakan dahsyat, tiba-tiba Penghuni Kubur kembali menghentakkan kedua telapak tangannya. Tak dapat dicegah lagi, saat itu pula meluruk dua larik cahaya merah darah yang siap melabrak tubuh Kakek Putih dan Kakek Kelabu.

"Heh?!"

Dua Orang Tua Aneh Pulih Kelabu itu terbela-lak dengan mulut terbuka lebar. Tapi mereka segera memapak dengan pukulan 'Tongkat Penggebuk Iblis' andalan mereka.

Wesss! Wesss!

Begitu kedua tangan mereka yang menghentak, seketika meluruk empat larik sinar kuning yang diiringi hawa panas bukan kepalang. Lalu....

Blammm!

Hebat bukan main bentrokan tiga tenaga dalam tingkat tinggi yang terjadi saat ini. Seketika bumi bergetar hebat laksana terjadi gempa dahsyat. Debu-debu beterbangan memenuhi tempat pertandingan.

Tepat ketika terdengar ledakan, Kakek Putih dan Kakek Kelabu terpental jauh ke belakang. Tubuh mereka berputar-putar sebentar, lalu terbanting keras di tanah dengan paras pias. Mereka meringis, menahan hentakan-hentakan dalam dada. Dan....

"Uooooekh...!"

Darah merah kehitam-hitaman kontan menyembur dari mulut Kakek Putih dan Kakek Kelabu. Meski telah berusaha mengerahkan tenaga dalam, namun tetap saja dada mereka terasa nyeri bukan

main. Seolah-olah, ada satu kekuatan dahsyat yang mengaduk-aduk dalam dada. Namun begitu mereka berusaha untuk bangkit.

Penghuni Kubur tertawa bergelak. Selangkah demi selangkah didekatinya Kakek Putih dan Kakek Kelabu yang sudah dapat berdiri meski sempoyongan. Ketika berada dua tombak dari kedua lawan, lelaki tua sesat melompat melepas tendangan dahsyat.

Tak ada waktu bagi Kakek Putih dan Kakek Kelabu untuk menghindar. Mereka hanya membelakangkan mata, pasrah menunggu ajal. Dan....

Desss! Desss!

"Aaakh...!"

Kakek Putih dan Kakek Kelabu meraung setinggi langit. Tanpa ampun tubuh mereka terlempar jauh ke belakang. Begitu menabrak batang pohon dan menggeloso di tanah, tubuh mereka tidak bergerak-gerak sama sekali!

"Itulah balasannya! Siapa pun juga yang berani mengganggu adik-adik seperguruanku, berarti mati! Sekarang giliran tua bangka dari Gunung Bucu yang harus modar di tanganku!" geram Penghuni Kubur.

7

Di ufuk timur, matahari baru saja menampakkan sinarnya yang kuning kemerahan. Beberapa burung liar ramai membanggakan kicauannya di ranting-ranting pohon. Suaranya merdu seolah ingin menyambut datangnya sang Raja Siang. Sementara gumpalan-gumpalan awan putih berarak-arak per-

lahan tertiup semilir angin.

Dalam terpaan lembut angin pagi di lereng Pegunungan Dieng, seorang kakek tua renta tengah berdiri mematung memandang lembah yang menghampar di hadapannya. Laksana tonggak hidup, sepasang matanya yang bersih terus terarah pada pemandangan indah di hadapannya namun dengan tatapan kosong. Raut wajahnya yang putih bersih tampak berselimut duka. Agak-nya, kakek tua yang rambut putihnya digelung ke atas ini tengah dilanda keresahan.

Siapakah sebenarnya kakek renta ini?

Menilik ciri-cirinya, lelaki tua ini memang tak lain dari Eyang Begawan Kamasetyo. Tentu ada satu hal yang amat mendesak dan menggelisahkan hatinya sehingga membuatnya keluar dari tempat pertapaan.

"Ke manakah Ratri pergi? Kenapa sudah dua hari ini belum kembali ke tempat pertapaan? Hm...."

Eyang Begawan Kamasetyo menggumam dalam hati. Napasnya ditarik panjang-panjang, seolah-olah ingin melenyapkan keresahan dalam hatinya dalam tarikan napasnya. Rupanya, inilah yang membuat hatinya gundah.

"Kasihannya sekali nasib putriku. Sudah bertahun-tahun bertapa, Yang Maha Kuasa belum juga mengabulkan keinginannya. Sehingga, putriku tetap berwujud seekor ular putih. Menyedihkan...."

Eyang Begawan Kamasetyo termangu-mangu di tempatnya. Ia jadi berpikiran yang bukan-bukan. Karena penderitaan putri kesayangannya itulah yang membuatnya lebih senang mengasingkan diri dari dunia persilatan. Lelaki tua ini merasa harus

menemani anaknya bertapa.

"Mungkinkah hanya karena rasa rindunya dengan Soma hingga membuat putriku keluar dari tempat pertapaannya? Hm... Bisa jadi. Tapi, cucuku sendiri juga kebangetan. Sudah berbulan-bulan tak kunjung datang menjenguk ibunya di Gunung Bucu...."

Sekali lagi, Eyang Begawan Kamasetyo menghela napasnya panjang. Berpikir sampai di situ, diam-diam hatinya jadi maklum kenapa putrinya harus keluar dari tempatnya bertapa. Memang, Soma adalah segala-galanya bagi Siluman Naga Puspa. Pemuda itu satu-satunya putra kesayangan Siluman Naga Puspa. Terdorong sifat keibuannya, Ratri rupanya tak dapat menahan rindu yang mendera hati. Cuma yang disayangkan Eyang Begawan Kamasetyo, kenapa putrinya tak mau pamit?

Sudah dua hari dua malam Eyang Begawan Kamasetyo keluar masuk hutan mencari putrinya, namun belum juga menemukan Siluman Ular Putih.

"Ke mana lagi aku harus mencari putriku? Ya mudah bagiku mencari Ratri yang tentu saja lebih banyak menyembunyikan diri di semak belukar bila bertemu manusia. Hm...! Tapi biar bagaimanapun juga, aku tetap harus mencari. Sesulit apa pun!" tandas hati Eyang Begawan Kamasetyo memutuskan.

Eyang Begawan Kamasetyo segera berbalik bermaksud meninggalkan tempat itu. Namun baru saja hendak melangkah, tiba-tiba matanya melihat sesosok bayangan tengah melenggang santai di jalan setapak dengan tongkat terantuk-antuk di tangan. Melihat siapa yang tengah berjalan, raut wajah

Eyang Begawan Kamasetyo kontan berseri-seri.

"Sobatku Raja Penyihir! Cepat kemari!"

Meski Eyang Begawan Kamasetyo telah memanggil, namun toh tetap berkelebat juga mendekati sosok yang dilihatnya sebagai Raja Penyihir.

* * *

"Kau...!"

Kerutan di kening Raja Penyihir tampak makin banyak. Hatinya merasa heran sekali melihat kemunculan Eyang Begawan Kamasetyo.

"Jangan banyak tanya! Aku sudah tahu, apa yang ingin kau ucapkan," ujar Eyang Begawan Kamasetyo begitu berada di dekat Raja Penyihir.

Raja Penyihir alias Ki Damar Suto melengos. Rupanya ia tak senang mendengar bentakan lelaki tua di hadapannya.

"Apa kau sudah menemukan cucuku, Sobat?" terabas Eyang Begawan Kamasetyo.

"Jangan banyak tanya! Aku sudah tahu, kau pasti akan menanyakan hal itu," balas Raja Penyihir ketus, menirukan gaya bicara Eyang Begawan Kamasetyo tadi.

"Jangan bercanda, Sobat! Aku bersungguh-sungguh."

"Siapa bercanda? Aku tidak bercanda. Justru aku sedang mencari cucu brengsekmu. Tapi, kenapa kau tak sabar amat untuk segera bertemu cucumu?" hardik Raja Penyihir.

"Bukannya aku tak sabar. Tapi...."

"Ngomong plintat-plintut! Bilang saja kau juga kangen pada cucu brengsekmu itu, kan?" potong Ra-

ja Penyihir.

"Putriku pergi...."

"Apa? Putrimu pergi?" sentak Raja Penyihir kaget dengan mata membelalak. "Mustahil. Bukan-kah putrimu sedang bertapa di sampingmu? Mana mungkin ia meninggalkanmu begitu saja!"

"Kau makin cerewet saja, Sobat! Kalau putriku tak pergi, mana mungkin aku meninggalkan tempat pertapaanku," cibir Eyang Begawan Kamasetyo.

"Oh...! Ya ya ya...! Jadi, kau sedang mencari putrimu, he?!" kata Raja Penyihir.

Eyang Begawan Kamasetyo diam tak menyahut, seolah tak berhasrat lagi meladeni ucapan Raja Penyihir.

Didiamkan seperti itu, Raja Penyihir malah jadi uring-uringan sendiri. Ia berjalan mondar-mandir tak tentu arah. Tongkat di tangan kanannya diketuk-ketukkan ke tanah seenak hati.

"Sekarang apa kau juga ingin melimpahkan tugas itu padaku, Kamasetyo?" tanya Raja Penyihir dengan nada kesal.

"Maksudmu?"

"Kau bermaksud menyuruhku mencari Siluman Ular Putih, sekalian mencari putrimu?"

"Siapa yang ngomong begitu? Tapi kalau kau tak keberatan, aku akan senang."

"Enak saja! Kita cari berdua, tahu?! Untung aku masih berbaik hati. Kalau tidak, mana sudi aku membantumu!"

"Baiklah. Ayo, kita cari putriku," sahut Eyang Begawan Kamasetyo akhirnya.

"Biasanya ke mana putrimu pergi, Kama-

setyo?"

"Mana aku tahu? Putriku hampir tak pernah keluar dari tempatnya bertapa."

"Hm...! Kalau begitu, ya.... Tak ada pilihan lain. Rupanya, kita memang diharuskan mencarinya sendiri, Kamasetyo."

Sebenarnya Eyang Begawan Kamasetyo ingin sekali membantah ucapan Raja Penyihir. Namun mungkin karena malas bertengkar mulut, akhirnya hanya menurut saja. Dan tatkala Raja Penyihir berkelebat cepat meninggalkan tempat itu, Eyang Begawan Kamasetyo segera menyusul.

Matahari sudah berada sepenggalah di ufuk timur. Sengatannya belum begitu panas menyirami sebuah hutan kecil di sekitar kaki Pegunungan Dieng. Di tengah hutan, dua orang anak muda berkelebat cepat, menuju dataran tinggi dieng melalui lereng sebelah timur. Suara canda mereka sesekali terdengar memecah kesunyian hutan. Yang satu seorang gadis cantik berpakaian serba hijau. Sedang di sebelahnya seorang pemuda tampan berambut gondrong dengan pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Mereka tidak lain adalah Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

Memang setelah luka dalam Arum Sari sembuh, Soma tak ingin membuang-buang waktu untuk mengejar Penghuni Kubur yang bermaksud ingin menyatroni puncak Gunung Bucu tempat tinggal eyang dan ibunya.

"Tunggu, Soma! Coba perhatikan tempat ini baik-baik! Tampaknya seperti baru saja terjadi pertarungan di sini," ujar Arum Sari, tiba-tiba seraya menghentikan langkah.

Siluman Ular Putih ikut menghentikan langkah di samping Arum Sari. Mungkin karena pikirannya sedang rusuh memikirkan sepak terjang Penghuni Kubur yang bermaksud menyatroni Gunung Bucu, sehingga Soma tak begitu menghiraukan keadaan sekitar. Kenyataannya setelah diperhatikan, tempat itu memang tampak seperti baru saja terjadi pertarungan besar. Tanah bebatuan di sekitarnya terbongkar. Banyak pohon yang tumbang. Sementara percikan-percikan darah yang belum kering jelas terlihat, menandakan kalau di sekitar tempat itu memang baru saja terjadi pertarungan.

"Kau benar, Arum. Tampaknya tempat ini memang baru saja terjadi pertarungan besar. Tapi, rasa-rasanya tempat ini tak perlu diteliti lagi. Urusan kita masih menunggu di puncak Gunung Bucu. Aku tak ingin terlambat, Arum. Ayo, kita teruskan perjalanan," tandas Soma, tegas.

"Tunggu, Soma! Apa kau tak lihat di bawah pohon itu tergeletak dua sosok mayat?" sergah Arum Sari.

Tanpa menunggu jawaban. Arum Sari cepat berkelebat ke tempat yang dimaksud. Begitu sampai, si gadis kontan memekik kaget melihat dua sosok tubuh yang tewas amat mengerikan. Sekujur tubuh kedua mayat itu hancur. Namun dari pakaian yang dikenakan, Arum Sari masih dapat mengenali.

"Kakek Putih dan Kakek Kelabu...!" desis Arum Sari. "Siapa yang melakukan perbuatan keji ini?"

Siluman Ular Putih yang kembali tak begitu bersemangat kini jadi tersentak kaget manakala Arum Sari menyebutkan nama mayat Kakek Putih

dan Kakek Kelabu. Dengan sekali berkelebat. Soma telah berdiri tegak di samping Arum Sari.

"Hm...! Siapa lagi yang telah melakukan perbuatan keji ini...?" gumam Siluman Ular Putih. Diteliti mayat kedua orang tua aneh itu seksama. Ternyata pemuda ini menemukan tanda-tanda yang sama dengan yang dialami Ratu Pring Sewu.

"Tampaknya orang yang melakukan perbuatan keji ini sama," duga Siluman Ular Putih.

"Maksudmu?" tanya Arum Sari.

"Hm...!" Siluman Ular Putih mengerutkan kening.

"Ratu Pring Sewu menemui ajal dengan sekejap tubuh memerah. Malah kedua telapak hingga lengan hangus terbakar. Keadaan mayat kedua orang tua ini pun sama. Tampaknya mereka sama-sama terkena pukulan yang juga dialami Ratu Pring Sewu. Jadi kesimpulanku, yang melakukan semua perbuatan keji ini satu orang."

"Maksudmu..., Penghuni Kubur?"

"Yah...!" Siluman Ular Putih mengangguk. "Baiknya cepat kita kubur kedua mayat orang tua ini. Arum. Aku tak ingin Penghuni Kubur sampai lebih dulu di Gunung Bucu...."

Arum Sari tak banyak membantah. Memang, hanya lewat cara itulah bila mereka ingin segera sampai di puncak Gunung Bucu.

8

Penghuni Kubur mengedarkan pandangannya ke sekeliling, menyapu hamparan pasir dan bongka-

han-bongkahan batu besar kecil yang berserakan di sekitar puncak Gunung Bucu. Lelaki berbalut kain kafan ini menggeram penuh kemarahan ketika sama sekali tak menemukan tandan-tanda kalau Eyang Begawan Kamasetyo berada di puncak gunung itu.

"Kamasetyo! Keluar! Aku datang meminta pertanggungjawaban mu atas tewasnya empat orang adik seperguruanku!" teriak Penghuni Kubur lan-tang. Suaranya menggema memenuhi puncak gunung, membuat binatang-binatang yang hidup di sekitar tempat ini pontang-panting ketakutan.

Tak ada sahutan. Hanya pantulan suara teriakannya saja yang terdengar bergema.

"Sekali lagi kau belum juga menampakkan batang hidungmu, jangan salahkan kalau aku terpaksa mengobrak-abrik puncak gunung ini, Kamasetyo!" geram Penghuni Kubur, tak dapat lagi menahan amarah.

Tetap tak ada jawaban.

Habis sudah kesabaran Penghuni Kubur. Gerahamnya terlihat makin mengeras. Kedua pelipisnya pun bergerak-gerak. Jelas sekali kalau lelaki sesat ini tak sabar lagi untuk bertemu Eyang Begawan Kamasetyo yang selama ini dicurigai sebagai pembunuh Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni.

"Bajingan! Kau belum mau muncul juga, Kamasetyo!"

Penghuni Kubur menghentakkan kakinya kuat-kuat. Seketika, puncak Gunung Bucu bergetar hebat. Bongkahan-bongkahan batu dan pasir berhamburan tinggi ke udara, membuat pemandangan di sekitarnya berselimut debu. Dan ketika debu yang membubung sirna tertiuip angin, saat itu pula tercipt-

ta sebuah kubangan besar bekas pijakan kaki Penghuni Kubur.

"Bajingan! Benar-benar bajingan kau, Kamasetyo! Ayo, tunjukkan dirimu! Jangan pengecut, Kamasetyo! Keluar! Kita tentukan nasib kita di sini. Kau atau aku yang lebih dulu berkalang tanah!" sumpah serapah Penghuni Kubur meluncur begitu saja.

Namun tetap tak ada tanda-tanda kalau Eyang Begawan Kamasetyo akan keluar dari tempatnya.

"Kamasetyo! Jangan pengecut kau! Cepat keluar! Tunjukkan batang hidungmu!" teriak Penghuni Kubur. Hatinya murka bukan main, merasa dipermainkan oleh Eyang Begawan Kamasetyo. Melihat tanda-tanda kalau Eyang Begawan Kamasetyo tak akan muncul, Penghuni Kubur kembali hendak menghentakkan kakinya. Tapi....

"Bajingan tua! Kau tak patut membuat onar di puncak gunung ini! Siapa pun juga yang berani membuat onar di tempat ini, berarti berhadapan denganku. Ingat itu, Penghuni Kubur!"

"Heh...?!"

Penghuni Kubur mengurungkan niatnya saat terdengar bentakan keras membelah angkasa.

* * *

Sepasang mata mencorong Penghuni Kubur berkilat-kilat mengerikan. Dengusan napasnya kian memburu, pertanda tokoh sesat dari Hutan Seruni ini tak mampu lagi mengendalikan gelegak amarahnya. Maka begitu mendengar bentakan, kepalanya

segera berpaling ke arah sumber suara.

Ternyata tak jauh dari tempat Penghuni Kubur telah tegak dua sosok anak muda. Yang satu seorang gadis cantik berpakaian serba hijau. Di sebelahnya, seorang pemuda tampan dengan rambut gondrong sebauh berpakaian rompi dan celana ber-sisik warna putih keperakan. Mereka tak lain dari Siluman Ular Putih dan Arum Sari.

"Bocah bau kencur! Siapa kau?!" bentak Penghuni Kubur garang.

Siluman Ular Putih sejenak mengedarkan pandangan ke sekeliling. Bukannya heran melihat puncak Gunung Bucu yang berantakan, melainkan heran kenapa eyang dan ibunya tak berada di tempat ini. Inilah yang sebenarnya merisaukan hati Siluman Ular Putih. Karena, tak mungkin bila ibu dan eyangnya tak mendengar teriakan Penghuni Kubur tadi.

"Penghuni Kubur! Ketahuilah! Temanku ini adalah yang bergelar Siluman Ular Putih. Sedang aku sendiri adalah putri tunggal Sepasang Pendekar Garuda Emas. Aku sengaja datang kemari untuk meminta tanggung jawabmu atas tewasnya kedua orangtuaku," Arum Sari yang menjawab.

"Kau...? Jadi kaukah putri tunggal Sepasang Pendekar Garuda Emas itu? Bagus! Aku memang ingin sekali melenyapkan semua keturunan Sepasang Pendekar Garuda Emas. Kebetulan sekali kau datang mengantarkan nyawa, Gadis," kata Penghuni Kubur, melecehkan.

Penghuni Kubur mendengus angkuh. Kilatan-kilatan sepasang matanya yang mencorong terlihat makin mengerikan. Seolah, ingin meluluh lantakan

gadis cantik di hadapannya lewat pandangan matanya.

"Jangan takabur, Penghuni Kubur! Justru kaulah yang patut mendapat gebukan karena berani lancang mengotori tempat eyangku," ingat Siluman Ular Putih, lantang.

"Jadi kaukah cucu tua bangka Kamasetyo itu, Bocah?" desis Penghuni Kubur. "Bagus! Tak bertemu tua bangka itu, tak jadi soal. Yang penting, kau harus menebus dosa eyangmu!"

"Aku paling benci terhadap orang-orang pongah macam kau, Penghuni Kubur! Kalau boleh menasihati, cepatlah kembali ke jalan kebenaran. Percuma saja kau malang melintang berlumur dosa. Cucilah hatimu sampai bersih!"

"Puahhh! Kau dan tua bangka Kamasetyo itu sama saja. Sama-sama suka menjual lagak. Cih! Siapa sudi mempedulikan bacotmu, Bocah Bau Ken-cur? Tak ada gunanya berkhotbah di depan Penghuni Kubur. Karena justru aku akan mengirim nyawa busukmu ke dasar neraka!"

"Cccccck ck ck...! Kasihan! Sudah tua bukan bertobat, eh, malah makin menjadi...."

"Setan alas! Jaga bacotmu, Bocah!"

Belum juga gema bentakannya menghilang, Penghuni Kubur menghantamkan sepasang tangannya ke depan. Tampak pelan saja, namun pada saat bersamaan Siluman Ular Putih merasakan hantaman angin yang luar biasa hebat!

"Hup!"

Siluman Ular Putih buru-buru menghindar dengan melompat ke atas, setelah mendorong tubuh Arum Sari. Sehingga serangan itu hanya menyambar

angin kosong.

"Bajingan! Rupanya kau punya sedikit kepan-
daian juga, ya? Pantas saja berani menjual lagak di
depan Penghuni Kubur!"

Penghuni Kubur kembali menghantamkan
kedua telapak tangannya ke depan. Kini pusaran
angin dari kedua telapak tangannya bukan saja me-
nyerang Siluman Ular Putih, tapi juga menyerang
Arum Sari yang baru saja bersiap.

Melihat serangan datang, kedua anak muda
itu segera membuang tubuh ke samping. Namun
anehnya, serangan pusaran angin Penghuni Kubur
terus mengejar!

Arum Sari terpekik kaget. Mulutnya terbuka
hendak bicara, namun suaranya terhenti di tenggo-
rokan saat pusaran angin tahu-tahu telah mengge-
brak ke arahnya!

"Keparat!" maki Arum Sari seraya menghantam-
kan kedua telapak tangan untuk memapak se-
rangan Penghuni Kubur. Dan....

Blammm!

Terdengar satu ledakan hebat saat Arum Sari
berhasil memapak serangan Penghuni Kubur. Tapi
samar-samar sosok tubuh Arum Sari tampak ter-
lempar jauh ke belakang, berputar-putar sebentar
dan terbanting keras.

"Aruuum...!" jerit Siluman Ular Putih kalap.

Sekali menghentak kaki, tahu-tahu tubuh Si-
luman Ular Putih telah berada di samping Arum Sa-
ri. Disangganya kepala gadis cantik itu dengan len-
gan kirinya.

"Kau tak apa-apa. Arum?" tanya Siluman Ular
Putih, cemas bukan main.

Arum Sari meringis menahan rasa nyeri dan goncangan dalam dadanya. Sebelah lengannya mendekap dadanya erat-erat. Gadis ini tak tahan lagi. Desakan dari dalam perutnya seolah tak terben- dung. Dan....

"Hoeekh!"

Darah merah kehitam-hitaman kontan menyembur dari mulut Arum sari. Bersamaan itu kepala-nya terkulai lemas.

Siluman Ular Putih seketika jadi kalang kabut. Buru-buru dirabanya denyut nadi gadis itu. Masih bergerak-gerak kendati lemah sekali. Tapi itu cukup membuat Soma lega. Ternyata sahabat cantiknya masih hidup. Perlahan-lahan tubuh Arum Sari dipondong dan dibawa ke tempat yang aman. Baru kemudian Siluman Ular Putih kembali menghadapi Penghuni Kubur.

"Kau harus bertanggung jawab atas celaknya-nya gadis itu. Juga, atas kelancanganmu datang ke tempat eyangku ini," desis Siluman Ular Putih setelah kembali di hadapan Penghuni Kubur.

Penghuni Kubur hanya tertawa bergelak. Namun anehnya, kedua bibir lelaki sesat itu tak bergerak-gerak sama sekali. Bahkan tiba-tiba kedua tangannya menyentak ke depan.

Wusss!

Seketika meluruk dua gulungan bola asap hitam dari kedua telapak tangan Penghuni Kubur ke arah Siluman Ular Putih.

"Edan! Tua bangka ini cukup lihai juga. Aku harus hati-hati menghadapi bangkotan tua ini...!"

Siluman Ular Putih segera mengerahkan pukulan 'Tenaga Inti Bumi'. Dan secepat itu pula ke-

dua telapak tangannya segera dihantamkan ke depan untuk memapak.

Weeeesss! Weeeesss!

Siluman Ular Putih terkesiap kaget. Ternyata, ia hanya menghantam angin kosong belaka. Belum hilang rasa terkejutnya, tiba-tiba satu kekuatan dahsyat yang entah datang dari mana telah membetot tubuhnya. Dan....

Bukkk!

Tahu-tahu saja Siluman Ular Putih terbanting keras di bongkahan batu besar, namun cepat melompat bangun. Kini, raut wajahnya berubah merah padam. Kedua pelipisnya bergerak-gerak dengan rahang mengembung pertanda telah dilanda amarah.

"Hebat! Itu pasti yang dinamakan pukulan 'Tenaga Inti Bumi'. Tapi, percuma saja. Karena tak mungkin kau dapat mengalahkan pukulan 'Pembetot Darah Mayat'ku!" teriak Penghuni Kubur mengenali pukulan yang tadi dilontarkan Siluman Ular Putih.

"Hm...! Kalau pukulanku sudah dikenalnya, berarti tua bangka ini pasti bekas musuh bebuyutan Eyang. Pantas saja kepandaiannya tangguh," gumam Siluman Ular Putih dalam hati seraya memperhatikan kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi kemerah-merahan, pertanda telah terkena racun pukulan milik Penghuni Kubur. Untungnya tenaga dalam pemuda ini telah mencapai taraf tinggi. Kalau tidak, sudah pasti nyawanya telah melayang sejak tadi.

"Tunggu, Bocah Gondrong! Apakah kau yang telah menewaskan Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni?" kata Penghuni Kubur seraya mengangkat

tangan kanannya.

"Kalau memang iya, kau mau apa, Bangkotan Tua!" sembur Siluman Ular Pulih, kesal.

"Bagus! Kalau begitu, kau memang patut modar di tanganku," geram Penghuni Kubur.

Sebelum gema geramannya lenyap, Penghuni Kubur telah menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika meluruk dua gulungan bola hitam kemerah-merahan dari kedua telapak tangannya, siap melabrak tubuh Siluman Ular Putih.

Siluman Ular Putih tentu saja tak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk serangan Penghuni Kubur. Maka segera disiapkannya pukulan 'Tenaga Inti Bumi' yang telah dipadukan dengan 'Tenaga Inti Api'. Dan begitu kedua telapak tangannya dihantamkan ke depan, seketika melesat dua larik sinar merah dan putih.

Besss!

Tak ada suara ledakan yang terdengar saat kedua pukulan itu beradu. Namun pukulan 'Tenaga Inti Bumi' milik Siluman Ular Putih yang telah digabung dengan pukulan 'Tenaga Inti Api' tiba-tiba tertahan di udara. Lalu laksana dihantamkan kekuatan luar biasa, pukulan itu menukik deras ke bawah!

Bummm!

Tanah berbatu kontan berhamburan tinggi ke udara begitu terjadi ledakan yang memekakkan telinga. Pecahan bongkahan-bongkahan batu di puncak gunung tampak berseliweran ke sana kemari. Samar-samar di depan, sosok Siluman Ular Putih tampak bergetar hebat. Selang beberapa saat, tubuhnya pun mencelat beberapa tombak ke belakang.

Begitu mendarat di tanah, Siluman Ular Putih

berusaha menguasai keseimbangan tubuhnya. Namun kedua kakinya tetap goyah, hingga tanpa ampun tubuhnya terbanting keras dengan napas megap-megap!

Di pihak lain, kaki Penghuni Kubur hanya sempat tersurut beberapa langkah ke belakang. Tubuhnya bergoyang-goyang. Namun di kejam kemudian telah tenang kembali. Malah sambil berkacak pinggang tawanya yang bergelak diumbar keras-keras.

"Edan! Tak mungkin pukulan gabungan 'Tenaga Inti Bumi' dan 'Tenaga Inti Api' dapat dimenangkan bangkutan tua itu dengan begitu mudah. Hm...! Kukira hanya dengan ajian pamungkas 'Titisan Siluman Ular Putih' sajalah aku dapat merobohkannya...," gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

Saat itu juga, kedua bibir Siluman Ular Putih segera berkemik-kemik membaca mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Sebentar kemudian tubuhnya telah dipenuhi asap putih tipis hingga tak kelihatan sama sekali. Dan saat asap putih yang menyelimuti tubuh Siluman Ular Putih sirna tertup angin, maka seketika itu juga....

"Ggggeeeerrr!!!"

9

"Siluman Ular Putih...!"

Penghuni Kubur terkesiap kaget. Sepasang matanya yang mencorong bak mata serigala terbelalak liar. Apa yang terlihat di balik asap putih yang

masih menyelimuti sebagian sosok panjang sebesar pohon kelapa itulah yang membuatnya terkejut.

Dari balik gulungan asap putih yang menyelimuti, sosok ular putih raksasa itu mencuatkan kepala menampakkan sepasang matanya yang berwarna. Sebentar kemudian, sosok ular putih itu hanya menampakkan punggungnya yang meliuk-liuk di antara gulungan asap putih tipis.

"Ha ha ha...! Tak kusangka kau juga bisa berubah menjadi ular jejudian, Siluman Ular Putih! Tapi siapa takut denganmu?" ejek Penghuni Kubur setelah rasa terkejutnya hilang.

"Ggggeeeerrr...!!!"

Siluman Ular Putih mengibaskan ekornya ke sana kemari. Debu-debu dan bongkahan batu kontan berhamburan ke sana kemari. Sementara, taring-taring runcingnya siap menerkam tubuh Penghuni Kubur.

"Keparat! Kau jangan berlenggak-lenggok menjual lagak, Siluman Ular Putih! Makanlah pukulan 'Bola Api'-ku! Hea!"

Dikawal bentakan nyaring, Penghuni Kubur menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika meluruk dua gulungan bola asap hitam kemerah-merahan dari kedua telapak tangannya.

Bukkk! Bukkk!

"Ggggeeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng hebat ketika dua gulungan bola asap hitam kemerahan itu telak menghantam tubuhnya. Ular raksasa itu terlempar ke samping, dan terbanting keras. Puncak Gunung Bucu bergetar hebat! Bongkahan-bongkahan batu dan pasir kontan membubung tinggi ke udara!

Penghuni Kubur tertawa bergelak, mengira tubuh Siluman Ular Putih telah hancur berantakan. Namun alangkah terkejut hatinya manakala melihat sosok ular putih raksasa itu masih utuh tak kurang satu apa pun! Sedikit pun tidak terluka! Malah sepasang matanya yang memerah kini memandang beringas pada Penghuni Kubur.

"Setan alas! Rupanya kau kebal terhadap pukulan 'Bola Api!'" geram Penghuni Kubur tak percaya.

Sekali lagi, Penghuni Kubur kembali menghantamkan kedua tangannya ke depan. Rasa tak percayanya membuatnya makin melipatgandakan tenaga dalam. Saat itu pula dua gulungan bola hitam kemerah-merahan meluruk kembali dari kedua telapak tangannya, langsung menghantam tubuh Siluman Ular Putih.

Bukkk! Bukkk!

"Ggggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih menggereng keras. Suaranya yang terdengar sampai jauh ke pelosok lembah. Sedang tubuhnya yang panjang kembali terlempar. Namun seperti kejadian pertama, sedikit pun tidak mengalami luka! Malah kini ekornya dikibas-kibaskan ke sana kemari membuat tanah di sekitar tempat pertarungan bergetar!

Dan begitu taring-taringnya terbuka lebar, tiba-tiba Siluman Ular Putih telah menerjang hebat Penghuni Kubur.

Wesss!

Lelaki berbalut kain kafan ini terperangah kaget, tak menyangka Siluman Ular Putih akan menyerang begitu hebat. Bahkan sebelum taring-taring Si-

luman Ular Putih mengenai sasaran, terlebih dahulu telah berkesiur angin kencang menampar kulit tubuhnya.

Tentu saja Penghuni Kubur tidak ingin tubuhnya jadi santapan empuk taring-taring Siluman Ular Putih. Dengan gerakan indah tiba-tiba tubuhnya meliuk dengan tangan kanan menyampok ke samping.

Bukkk!

Sosok panjang ular putih raksasa itu langsung terpental ke samping. Namun rupanya kali ini Siluman Ular Putih bertindak cerdik. Begitu tubuhnya terpental, ekornya langsung membelit tubuh Penghuni Kubur kuat-kuat!

"Ggggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih terus melilit tubuh Penghuni Kubur dengan taring siap mencaplok kepala. Dan bau amis bukan kepalang yang keluar dari mulutnya membuat Penghuni Kubur mau muntah. Namun lelaki tua ini berusaha tetap bertahan. Meski dalam keadaan sangat terjepit, tiba-tiba tangannya yang berisi pukulan andalan 'Pembetot Darah Mayat' dihantamkan.

Bukkk!

"Ggggeeerrr...!"

Siluman Ular Putih meraung setinggi langit. Lehernya yang terkena hantaman tangan Penghuni Kubur kontan terpental ke belakang. Maka, terlepaslah tubuh Penghuni Kubur dari libatan ekornya.

"Hebat! Hebat! Aku kagum padamu, Siluman Ular Putih. Tapi jangan bangga dulu! Kau tetap akan modar di tanganku!" geram Penghuni Kubur seraya bersiap kembali.

Dalam kejam itu pula, Penghuni Kubur kembali mendorongkan kedua telapak tangannya ke depan, melepaskan dua larik sinar merah menyala yang langsung meluncur dahsyat ke arah ubun-ubun kepala Siluman Ular Putih.

"Ggggeeeerrr...!"

Siluman Ular Putih meraung hebat begitu pukulan Penghuni Kubur menghantam ubun-ubunnya. Tubuhnya oleng ke sana kemari. Satu kekuatan dahsyat dua larik sinar merah menyala yang terus menghajar ubun-ubunnya seolah ingin membetot keluar otak Siluman Ular Putih!

Raungan Siluman Ular Putih terdengar amat mengerikan. Kibasan-kibasan ekornya makin liar menghantam apa saja yang ada di sekitarnya. Satu tenaga betotan yang luar biasa dahsyat membuat ular putih raksasa ini jadi kewalahan. Ia berusaha sekuat tenaga menahan tenaga betotan dari dua larik sinar merah yang berpusat dari tangan Penghuni Kubur. Namun, hasilnya tetap sama saja. Malah perlahan-lahan tubuh Siluman Ular Putih mulai terse-ret mengikuti tarikan tangan Penghuni Kubur.

"Sekaranglah saatnya kau mampus di tanganku, Siluman Ular Putih!"

Mendapat siksaan dahsyat luar biasa, Siluman Ular Putih jadi tak tahan lagi. Dan kini, sosoknya telah dipenuhi asap putih tipis, hingga tak kelihatan sama sekali. Saat Siluman Ular Putih itu sirna tertiuip angin, yang tampak kini adalah sosok pemuda gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo!

"Keluarkanlah semua kepandaianmu sebelum ajal menjemput, Siluman Ular Putih!" ejek Penghuni Kubur.

Siluman Ular Putih yang kini telah menjelma menjadi manusia kembali tampak meringis kesakitan. Ubun-ubun kepalanya seolah ingin copot keluar berikut isinya. Parasnya pucat pasi dengan bibir bergetar-getar hebat, pertanda menderita luka dalam lumayan.

"Bagus! Rupanya kau sudah terluka, Siluman Ular Putih. Itu berarti memudahkanku untuk melepaskan nyawa busukmu!"

Terdorong ingin segera menghabisi riwayat Siluman Ular Putih, Penghuni Kubur kembali siap menghantamkan tangan ke depan. Namun baru saja bergerak, mendadak telah berkesiur angin kencang yang disertai harum bunga melati.

Wesss!

Begitu cepatnya, membuat Penghuni Kubur tak sempat mengelak. Dan....

Bukkk!

* * *

"Setan alas! Siapa yang berani main gila dengan Penghuni Kubur, he?!"

Tubuh Penghuni Kubur yang terlempar ke samping cepat bangkit dengan sepasang mata konitan membelalak liar ke arah seekor ular putih raksasa lain yang tubuhnya jauh lebih besar. Ular raksasa yang tadi meluncur di atas, sempat menghantam tubuh Penghuni Kubur hingga terjengkang.

"Ibu....!" pekik Soma terkejut bercampur gem-bira melihat ular putih raksasa itu menghampirinya.

Ular putih raksasa yang sebenarnya jelmaan Dewi Ratri itu sejenak memperhatikan putranya. Se-

pasang matanya yang sarat kerinduan tampak be-rair, seolah-olah ingin segera memeluk anak ke-sayangannya. Dan karena kerinduannya terhadap putra tunggalnya inilah yang membuat Siluman Na-ga Puspa keluar dari tempat bertapa, tanpa sepenge-tahuan ayahnya. Akibatnya Eyang Begawan Kama-setyo jadi kelabakan mencari-carinya.

Setelah Siluman Naga Puspa merasa kesuli-tan mencari putranya dengan wujud berupa seekor ular putih raksasa, akhirnya diputuskan untuk kembali ke tempat bertapa. Tapi apa yang dilihatnya di puncak Gunung Bucu sungguh membuat hatinya geram. Ternyata, anaknya tengah kewalahan meng-hadapi Penghuni Kubur. Maka Siluman Naga Puspa segera datang menolong.

"Setan alas! Tentu ini ular jejian yang ber-nama Siluman Naga Puspa! Bagus! Sekali tepuk da-pat dua mangsa!" ejek Penghuni Kubur.

"Ibu...! Hati-hati! Tua bangka ini lihai sekali!" teriak Soma memperingatkan ibunya.

Siluman Naga Puspa mendesis-desis yang hanya diketahui oleh Eyang Begawan Kamasetyo dan Soma.

"Ya, Bu! Hajar saja bangkotan tua itu!"

"Zzzzzt! Zzzzzzt!"

Siluman Naga Puspa mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari. Taring-taringnya yang runcing terlihat berkilauan tertimpa sinar matahari.

Memang aneh sekali ular putih raksasa ini. Besar tubuhnya yang melebihi pohon kelapa ternyata bukannya menebarkan bau amis, tapi malah me-nebarkan bau harum bunga melati! Penghuni Kubur memang pernah mendengar ciri-ciri serta nama si-

luman ular itu. Namun, baru kali ini bertemu langsung.

"Majulah, Ular Keparat! Kau pun akan kubuat tak berdaya seperti bocah gondrong itu!"

Siluman Naga Puspa mengibas-ngibaskan ekornya sebentar. Lalu dengan kecepatan kilat tubuhnya melesat cepat ke depan. Taring-taringnya yang tajam siap meremukkan batok kepala Penghuni Kubur. Sementara kibasan ekornya yang mampu memecahkan batu sebesar gajah bergerak pula ke arahnya.

Wesss!

Hebat bukan main serangan ular raksasa ini. Ranting-ranting pohon berderak terkena angin sambarannya. Namun yang dihadapi kali ini bukanlah tokoh kemarin sore, melainkan Penghuni Kubur yang menjadi salah satu dedengkotnya dunia persilatan untuk golongan hitam.

Walaupun sempat tercekat, namun Penghuni Kubur sudah dapat menguasai keadaan. Dengan sekali melenting ke udara, serangan Siluman Naga Puspa dapat dihindari dengan mudah. Bahkan begitu berada di udara tangan kirinya telah melontarkan satu pukulan.

Bukkk!

"Zzzzt!!!"

Siluman Naga Puspa mendesis hebat. Sosoknya yang panjang kontan meliuk deras ke samping. Meski demikian ular raksasa ini masih dapat bertindak cerdik. Begitu sosoknya oleng, ekornya telah menghantam punggung Penghuni Kubur.

Bukkk!

"Aaah...!"

Penghuni Kubur menjerit kesakitan. Tubuhnya yang kurus langsung terpentak beberapa tombak ke samping. Namun cepat bangkit berdiri. Kalau saja tenaga dalamnya belum mencapai tingkat tinggi, bukan mustahil tubuhnya akan hancur berantakan! Dan dengan tenaga dalamnya pula hingga guncangan dalam tubuhnya dapat ditahan.

Sementara Siluman Naga Puspa mendesis-desis hebat. Sepasang matanya kini mencorong tajam ke arah Penghuni Kubur. Mungkin merasa heran melihat tubuh lawannya tidak terluka sedikit pun.

"Bajingan! Kau harus mampus di tanganku! Terimalah pukulan 'Bola Api'-ku! Heal!"

Berbareng teriakannya yang lantang, Penghuni Kubur cepat menghantamkan kedua telapak tangannya ke depan. Seketika melesat dua gulungan bola asap berwarna hitam kemerah-merahan meluruk deras ke arah Siluman Naga Puspa.

"Zzzzt!!!"

Siluman Naga Puspa tak mau kalah. Begitu serangan datang tiba-tiba diterjangnya Penghuni Kubur kendati harus menembus dua bola asap berwarna hitam kemerah-merahan.

Besss!

Terjangan Siluman Naga Puspa yang mengandung tenaga dalam luar biasa sejenak tertahan di udara, tergulung dua bola asap hitam dari kedua telapak tangan Penghuni Kubur. Ular raksasa ini mendesis-desis hebat. Kibasan-kibasan ekornya kian liar memporak-porandakan apa saja yang ada di sekitarnya. Puncak Gunung Bucu tergetar. Bongkahan batu-batu besar berhamburan ke sana kemari,

membuat pemandangan jadi gelap tertutup debu yang membumbung tinggi ke udara!

"Sekarang rasakan bogemku ini, Siluman Keparat! Heaaaah...!"

Penghuni Kubur menyentak kedua telapak tangannya ke atas. Laksana terdorong oleh satu kekuatan dahsyat luar biasa, tiba-tiba tubuh Siluman Naga Puspa terangkat tinggi ke udara. Di saat demikian, tiba-tiba kekuatan dahsyat dari kedua telapak tangan Penghuni Kubur menyentak dahsyat ke bawah.

Blammm!

Siluman Naga Puspa menggeliat hebat saat tubuhnya menghantam tanah yang diatasnya terdapat bongkahan-bongkahan batu. Tulang-tulang tubuhnya seakan mau hancur. Kali ini amarahnya makin berkobar. Kendati tak mengalami cedera sedikit pun, namun sudah cukup membuatnya harus mengadu nyawa terhadap Penghuni Kubur.

Soma sendiri yang melihat keadaan ibunya jadi cemas bukan main. Dengan susah payah pemuda itu melompat bangun. Saat itu, Siluman Naga Puspa tengah mengibas-ngibaskan ekornya beringas. Sepasang matanya yang mencorong kian mengerikan. Mulut mendesis-desis hebat, seolah bersiap-siap menerjang kembali. Namun baru saja hendak melaksanakan niatnya, tiba-tiba....

"Ratri! Hentikan!"

Mendengar suara halus bernada tegas yang amat dikenali, Siluman Naga Puspa berpaling. Dilihatnya seorang lelaki berusia delapan puluh tahun lebih dengan pakaian putih bersih tahu-tahu telah berdiri tegak tak jauh dari tempat pertarungan. Wajahnya putih bersih. Rambutnya yang putih memanjang digelung ke atas. Sedang jenggotnya yang juga berwarna putih dibiarkan tergerai. Tak lain dan tak bukan, lelaki tua ini memang Eyang Begawan Kamasetyo.

Di samping lelaki tua itu berdiri pula seorang kakek berpakaian tambal-tambalan mirip pengemis. Tubuhnya tinggi kurus. Rambutnya awut-awutan tak terawat dengan sepasang mata kecil dan bibir hitam. Sambil mengetuk-ngetukkan tongkat butut di tangan kanan, matanya memperhatikan Penghuni Kubur seksama. Siapa lagi tokoh ini kalau bukan Ki Damar Suto alias Raja Penyihir.

"Eyang...!" teriak Siluman Ular Putih gembira bercampur terkejut.

Eyang Begawan Kamasetyo hanya melirik ke arah Soma sebentar, lalu beralih kembali menatap Penghuni Kubur.

"Bagus! Rupanya kau masih punya nyali berhadapan denganku, Kamasetyo," ejek Penghuni Kubur disusul tawa bergelak.

Eyang Begawan Kamasetyo tak menggubris ejekan Penghuni Kubur. Diberinya isyarat pada Siluman Naga Puspa agar menyingkir. Namun, anehnya Siluman Naga Puspa malah mendesis-desis se-

perti hendak melaporkan sesuatu pada Eyang Begawan Kamasetyo.

"Sudahlah, Ratri! Aku tahu. Rindumu tak tahanankan untuk segera bertemu puteramu, hingga kau meninggalkan tempat pertapaan tanpa seijinku. Sekarang menyingkirlah, Putriku! Itu puteramu sudah menunggu," ujar Eyang Begawan Kamasetyo, memahami apa maksud desisan Siluman Naga Puspa.

Siluman Naga Puspa kini tak berani lagi membantah. Perlahan-lahan tubuhnya beringsut menghampiri putranya yang masih ngejoprak tak berdaya di samping Arum Sari.

"Kamasetyo! Semula aku memang mengira kalau kaulah yang membunuh Empat Iblis Merah dari Hutan Seruni. Tapi, ternyata cucumu yang telah membunuh mereka. Berhubung sudah kepalang basah, tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus membunuh siapa saja yang telah berani membunuh adik-adik seperguruanku. Kalau kau mencoba menghalang-halangi, kau pun tak akan luput dari kematian di tanganku!" kata Penghuni Kubur, pongah.

"Lagakmu dari dulu selalu pongah, Penghuni Kubur. Kau pikir semua orang di kolong jagat ini akan selalu tunduk di bawah kakimu?" tukas Eyang Begawan Kamasetyo, kalem.

"Puahhhh! Bacotmu sungguh nyaring, Kamasetyo. Aku jadi tak sabar untuk menjajal apakah kepandaianmu juga senyaring bacotmu, he?!"

"Kamasetyo! Biarkan aku menghajar tua bangka tak tahu diri ini!" timpal Raja Penyihir seraya menuding Penghuni Kubur.

"Maaf, Sobat! Penghuni Kubur datang kemari sengaja ingin mencariku. Apalagi ia ingin membunuh cucuku. Tentu saja sebagai eyangnya, aku tak mengizinkan cucuku celaka!"

"Bah! Apa kau pikir, aku tak berhak melindungi cucumu? Ingat! Cucumu juga muridku! Apa aku tak boleh membela muridku sendiri? Minggir, Kamasetyo! Biarkan aku menghajar manusia pongah ini!"

Raja Penyihir mendorong sobatnya ke samping. Terpaksa Eyang Begawan Kamasetyo hanya menurut, walau hatinya kurang puas atas keputusan Raja Penyihir. Namun, tak ada alasannya ia mengalah. Karena Ki Damar Suto pasti tak akan menerima begitu saja bila Eyang Begawan Kamasetyo tetap bersikeras. Seperti, sewaktu mengajak bersama untuk mencari Siluman Naga Puspa yang pergi meninggalkan tempatnya bertapa. Eyang Begawan Kamasetyo pun tak dapat menolak sikap keras Raja Penyihir. Demikian juga ketika tiba-tiba Ki Damar Suto berubah pikiran untuk segera kembali ke puncak Gunung Bucu.

Sebenarnya, persoalannya hanya satu. Eyang Begawan Kamasetyo malas bersilat lidah dengan Raja Penyihir. Sebagai kawan lama, sudah pasti lelaki tua penghuni Gunung Bucu itu tahu bagaimana perangai Ki Damar Suto. Di samping itu, Eyang Begawan Kamasetyo pun menyadari bagaimana sulitnya mencari Siluman Naga Puspa yang meninggalkan tempatnya bertapa tanpa izin. Maka tanpa berpikir panjang lagi diturutinya ajakan Raja Penyihir untuk kembali ke puncak Gunung Bucu.

Akan tetapi apa yang terlihat di Gunung Bucu

membuat hati kedua orang kakek itu jadi gembira. Ternyata, Siluman Naga Puspa beserta putranya telah berada di puncak Gunung Bucu. Sewaktu melihat putrinya tengah menghadapi Penghuni Kubur, Eyang Begawan Kamasetyo pun segera mencegah.

"Ha ha ha...! Tua bangka jelek Raja Penyihir! Kukira kau pun sudah mendengar apa yang kukatakan tadi. Siapa saja yang berani menghalang-halangi niatku untuk membunuh bocah gondrong itu, terpaksa akan kulenyapkan juga!" geram Penghuni Kubur.

"Boleh...!" Raja Penyihir mengangguk-angguk sambil mendekati Penghuni Kubur selangkah demi selangkah.

"Majulah, Tua Bangka Jelek! Kau pun akan segera mampus di tanganku!" dengus Penghuni Kubur.

Saat itu pula Penghuni Kubur segera menghantamkan kedua telapak tangan ke depan. Maka kembali melesat cepat dua gulungan bola asap, siap melabrak tubuh Raja Penyihir.

Raja Penyihir terkekeh senang.

"Pukulan 'Bola Api'! Bagus! Aku senang sekali melihatnya. Sudah lama kita tidak saling gebuk, Manusia Kuburan," ejek Raja Penyihir, seraya cepat menghantamkan kedua telapak tangan ke depan. Seketika dua gulungan asap putih melesat cepat melabrak pukulan Penghuni Kubur!

Bessss!

Tak ada bunyi yang berarti akibat bentrokan dua tenaga dalam tingkat tinggi barusan. Namun samar-samar, terlihat sosok tubuh Penghuni Kubur dan Raja Penyihir bergetar hebat. Selang beberapa

saat tubuh mereka terjajar beberapa langkah ke belakang dengan paras pias. Dari sini bisa dilihat kalau tenaga dalam kedua kakek renta itu berimbang!

"Aku senang sekali meladenimu, Penghuni Kubur. Tak kusangka kau makin hebat saja," ujar Raja Penyihir.

Penghuni Kubur menggeram penuh kemarahan. Tiba-tiba kedua telapak tangannya kembali disentakkan ke depan, melepaskan pukulan 'Bola Api' dengan kekuatan tenaga dalam penuh. Hingga saat itu juga, kembali meluruk dua gulungan bola asap hitam kemerah-merahan disertai hawa panas luar biasa!

Meski Raja Penyihir masih sedikit merasakan nyeri di dada akibat bentrokan tenaga dalam tadi, namun tentu saja tak mau tinggal diam. Serta-merta kedua telapak tangannya diangkat, lalu didorong ke depan mengirimkan pukulan 'Tangan Gaib Penindih Setan' andalannya.

Splassshh...!

Blarr...!

Tempat pertarungan seketika berubah jadi terang benderang dengan hawa panas luar biasa menghampar ke segenap penjuru, diiringi ledakan hebat di udara. Bahkan kemudian ditingkahi suara pekikan dan suara erangan perlahan.

Sosok tubuh Raja Penyihir dan Penghuni Kubur tampak saling berpentalan beberapa tombak ke belakang,

Bukkk! Bukkk!

Raja Penyihir terlihat terhuyung-huyung ke belakang. Sosoknya yang tinggi kurus bergoyang-goyang dengan tangan gemetar. Sepasang matanya

yang kecil mengerjap-ngerjap penuh kagum menghadapi pukulan milik Penghuni Kubur tadi.

Sementara di depan sana, sosok Penghuni Kubur tampak terhuyung-huyung jauh ke belakang, sebelum akhirnya terbanting keras di tanah berbatu. Tapi lelaki tua terbungkus kain kafan itu cepat melompat bangun. Raungannya yang sarat akan kemarahan seolah ingin merobek angkasa.

"Bajingan tua! Kubunuh kau!"

Penghuni Kubur kembali menerjang Raja Penyihir garang dengan kedua telapak tangan segera dihantamkan ke depan. Kejap itu pula melesat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangannya disertai suara menggidikkan.

Wesss! Wesss!

Kening Raja Penyihir berkerut sebentar. Merasa heran dengan pukulan yang baru saja dilontarkan Penghuni Kubur. Namun saat dua larik sinar merah menyala dari kedua telapak tangan Penghuni Kubur tinggal berjarak setengah tombak, tiba-tiba tubuhnya mencelat tinggi ke udara. Sehingga pukulan Penghuni Kubur hanya menghantam bongkahan batu besar di belakangnya.

Brakkk!

Batu gunung sebesar gajah di belakang Raja Penyihir kontan hancur berkeping-keping begitu terkena pukulan Penghuni Kubur. Dari kepingan-kepingan batu mengepul uap hitam kemerah-merahan, seolah-olah mengandung bara api!

"Pukulan Pembetot Darah Mayat'..." desis Raja Penyihir penuh kagum, sekaligus ngeri membayangkan seandainya pukulan Penghuni Kubur melabrak tubuhnya. Sudah pasti tubuhnya akan

hancur dan hangus terbakar!

"Keluarkan semua kepandaianmu. Raja Penyihir! Kita tentukan nasib kita di sini. Kau atau aku yang lebih dulu modar di tempat ini!" tantang Penghuni Kubur, jumawa.

"Satu permainan menarik. Senang sekali aku meladenimu, Penghuni Kubur. Lihat!"

Raja Penyihir cepat menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya, menciptakan dua gulungan asap hitam. Selang beberapa saat, kedua telapak tangannya ditarik-tarik seperti sedang mengulur seutas tali. Kenyataannya, dari kedua telapak tangannya kini jelas tercipta dua gulungan tali hitam.

"'Tali Gaib'...!" desis Penghuni Kubur terkejut manakala dua gulungan tali hitam dari kedua telapak tangan Raja Penyihir mulai menyeranginya.

Srattt! Srattt!

Dengan segenap ilmu meringankan tubuhnya, Penghuni Kubur cepat berkelit-kelit menghindari terjangan 'Tali Gaib' ciptaan Raja Penyihir. Lelaki tua berkain kafan ini tahu, sekali saja kakinya sampai terlibat gulungan tali hitam di tangan Raja Penyihir, sulitlah baginya untuk melepaskan diri.

Berpikir sampai di sini, Penghuni Kubur memutuskan untuk menghindar. Namun sambil melayang-layang di udara, ia sesekali melepas pukulan maut.

Wusss...!

Kini terlihat cahaya merah terang dari kedua telapak tangan Penghuni Kubur kontan melesat cepat ke depan. Kira-kira berjarak setengah jengkal dari tubuh Raja Penyihir, mendadak cahaya merah menyala dari tangan Penghuni Kubur mengembang,

membungkus gulungan-gulungan 'Tali Gaib'.

Besss!

Tak ada ledakan yang terdengar. Yang ada hanya semburat cahaya merah menyala yang tengah bergulung-gulung dengan dua larik 'Tali Gaib' Raja Penyihir di udara. Sementara sosok Raja Penyihir dan Penghuni Kubur sama-sama bergetar hebat. Keringat dingin telah membasahi wajah, namun tak ada yang mau mengalah.

Penghuni Kubur dan Raja Penyihir terus meningkatkan tenaga dalam ke telapak tangan. Siapa yang sedikit saja lengah atau mengendurkan tenaga dalam, berarti mati!

Raja Penyihir tak menginginkan itu, dan terus berusaha menahan gumpalan cahaya merah menyala dari kedua telapak tangan Penghuni Kubur. Kalau saja gagal, bukan mustahil tubuhnya akan jadi santapan empuk gumpalan sinar merah menyala milik Penghuni Kubur.

Di depannya, sosok Penghuni Kubur tampak bergoyang-goyang. Kedua kakinya yang menggigil malah telah terbenam ke dalam tanah hampir sebatas lutut. Meski demikian, tekadnya tetap membaja. Bagaimanapun juga, gulungan 'Tali Gaib' Raja Penyihir harus tetap ditahan agar jangan sampai membelit tubuhnya. Sebab bila hal ini terjadi, berarti kematian akan menjemput.

Pada saat Raja Penyihir dan Penghuni Kubur tengah mengadu tenaga dalam demikian hebat. Arum Sari yang baru saja siuman dengan kesadaran pulih langsung menunjukan pandangan ke arah pertarungan. Dan begitu melihat sosok Penghuni Kubur amarahnya kontan menggelegak sampai ubun-ubun.

Parasnya kontan menegang.

"Hiaaat...!"

Arum Sari tak tahan lagi dan segera bangkit. Lalu diiringi pekik kemarahannya, tiba-tiba diterjangnya Penghuni Kubur dengan pedang di tangan. Ia merasa saat inilah waktu yang tepat untuk menuntaskan dendamnya.

"Bajingan tua! Kau harus mampus di tanganku! Arwah ayah ibuku telah menunggu di alam baka!"

Penghuni Kubur terkejut bukan main. Saat itu, keadaannya benar-benar amat mengkhawatirkan. Sedikit saja tenaga dalamnya dikendurkan, berarti kematian menanti. Namun, ia juga tak sudi membiarkan tubuhnya jadi sasaran empuk pedang di tangan gadis itu.

Melihat kenekatan Arum Sari, Siluman Ular Putih, Eyang Begawan Kamasetyo, dan Siluman Naga Puspa yang tengah memperhatikan jalannya adu tenaga dalam tingkat tinggi dengan hati cemas, jadi terkesiap kaget. Belum sempat mereka bertindak. Arum Sari keburu menerjang Penghuni Kubur.

"Setan kecil! Enyahlah kau!"

Rupanya, tak ada pilihan lain lagi bagi Penghuni Kubur. Melihat kenekatan Arum Sari, sebagian tenaga dalamnya segera dialihkan ke arah si gadis. Akibatnya....

"Aaaakh...!"

"Aaa...!"

Penghuni Kubur kontan terpental jauh ke belakang. Tubuhnya berputar-putar sebentar sebelum akhirnya tubuhnya terbanting keras.

Sementara tubuh Arum Sari sendiri pun tak

luput dari sambaran cahaya merah dari tangan kiri Penghuni Kubur yang keras menghantam tubuhnya. Tanpa ampun lagi putri tunggal mendiang Sepasang Pendekar Garuda Emas melayang jauh ke belakang dan terbanting keras ke bongkahan batu!

Brakkk!

Bongkahan-bongkahan batu tempat tubuh Arum Sari terbanting kontan hancur berkeping-keping. Sedang gadis itu sendiri pun terkulai di tanah, tak bergerak-gerak lagi.

"Aruuuuummm...!"

11

Bak banteng terluka, Siluman Ular Putih segera melompat. Segera ditopangnya tubuh Arum Sari dengan tangan dan paha kirinya. Tampak olehnya sekujur tubuh Arum Sari memerah. Darah segar terlihat membersit di sudut-sudut bibirnya yang mungil.

Soma menggereng hebat. Dengan jari-jari gemetar, segera diperiksanya denyut nadi di pergelangan tangan Arum Sari. Ternyata, denyut nadi gadis murid Nenek Rambut Putih itu masih berdetak, walaupun amat lemah.

Siluman Ular Putih menghela napas lega. Namun hal ini bukan berarti harus membiarkan Penghuni Kubur. Pemuda ini bertekad, tetap akan membuat perhitungan dengan tokoh sesat dari Hutatan Seruni itu. Dan berhubung Arum Sari saat ini tengah membutuhkan pertolongannya, dengan sangat terpaksa niatnya harus ditunda untuk melabrak

Penghuni Kubur. Perlahan-lahan Soma mendudukkan Arum Sari. Sambil memegang kedua bahu si gadis, pemuda ini beringsut ke belakang. Segera Siluman Ular Putih bersila di belakang Arum Sari. Kedua telapak tangannya segera ditempelkan ke punggung si gadis.

"Kau sedang terluka, Cucuku! Jangan paksa kan menyalurkan tenaga dalam ke tubuh gadis itu!"

Siluman Ular Putih mendongak. Ternyata, Eyang Begawan Kamasetyo telah berdiri di belakangnya. Sedang ibunya, Siluman Naga Puspa telah berada pula di samping Eyang Begawan Kamasetyo. Tak henti-hentinya ular putih raksasa jelmaan Dewi Ratri mendesis-desis, merasa turut prihatin atas musibah yang dialami Arum Sari.

"Ibu...!"

Hanya itu yang terucap dari bibir Siluman Ular Putih manakala melihat sepasang mata mencorong ibunya.

"Zzzzt!!!"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis, seolah-olah melarang apa yang tengah terbersit dalam benak anaknya.

"Ibu melarangku untuk melabrak Penghuni Kubur? Kenapa, Bu?" tanya Siluman Ular Putih, mengerti maksud desisan ibunya.

"Zzzzt!!...!"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi. Kali ini, sepasang matanya yang mencorong berair. Lalu dijilat-jilatnya tubuh Soma seolah-olah tengah membelai-belai lembut putra kesayangannya.

Siluman Ular Putih merasa trenyuh. Sengaja dibiarkan ibunya menumpahkan segenap kerin-

duannya.

"Ibu...! Kenapa Ibu tak mengijinkan aku membuat perhitungan dengan Penghuni Kubur?" tanya Soma.

"Zzzzt...!"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis. Sepasang matanya yang mencorong terus memperhatikan sekujur tubuh putra kesayangannya penuh kasih. Lalu kepalanya menggeleng-geleng.

"Apa, Bu? Ibu tak membiarkanku melabrak Penghuni Kubur karena aku masih terluka dalam?"

Siluman Naga Puspa mendesis-desis lagi. Kali ini, sepasang matanya yang mencorong ditujukan ke arah jalannya pertarungan antara Raja Penyihir melawan Penghuni Kubur yang telah berlangsung kembali.

"Baik, Ibu. Kukira Raja Penyihir memang mampu mengatasi Penghuni Kubur," sahut Siluman Ular Putih akhirnya.

Memang saat itu Raja Penyihir tengah berada di atas angin. Akibat Penghuni Kubur membagi tenaga dalamnya tadi ke arah Arum Sari, kini kedua kakinya telah terlilit 'Tali Gaib' dari kedua telapak tangan Raja Penyihir.

Berulang kali Penghuni Kubur berusaha melepaskan libatan 'Tali Gaib', namun selalu saja gagal. Setiap tangannya memapas selalu saja seperti menebas angin kosong. Namun hebatnya, 'Tali Gaib' Raja Penyihir tetap saja melibat kedua kaki Penghuni Kubur. Sedikit pun tak terpengaruh oleh tebasan-tebasan tangan Penghuni Kubur. Bahkan libatannya makin kuat saja.

"Tua bangka jelek! Pengecut kau! Beraninya

main keroyok!" maki Penghuni Kubur resah bukan main. Seketika itu juga parasnya jadi pucat membayangkan saat-saat ajal menjemput.

Raja Penyihir terkekeh senang. Seperti mendapat permainan baru, 'Tali Gaib' di tangannya asyik diayun-ayunkan. Maka saat itu juga tubuh Penghuni Kubur oleng ke sana kemari. Dan tiba-tiba 'Tali Gaib' disentakkan ke atas ke bawah, membuat tubuh Penghuni Kubur menukik tajam ke bawah. Lalu....

Brakkk!

"Aaa...!"

Bongkahan batu sebesar gajah kontan hancur berkeping-keping begitu terhantam punggung Penghuni Kubur. Tubuh lelaki tua sesat itu sendiri pun langsung menggeliat-geliat hebat dengan raungan kesakitan. Terdengar suara berderak, mengisyaratkan kalau tulang punggungnya telah remuk berantakan.

"Mampuslah kau, Manusia Kuburan! Enak kan, menikmati saat-saat ajal datang?" ejek Raja Penyihir.

"Bajingan! Lepaskan aku, Tua Bangsa Jelek! Ayo, kita bertarung dengan sewajarnya sampai ada yang modar!" hardik Penghuni Kubur kalap bukan main.

"Enak saja kau mengatur-ngatur! Apa kau tidak sadar kalau aku juga bertarung secara wajar? Kau menghendaki pertarungan macam apa lagi, he?!" sungut Raja Penyihir mirip nenek-nenek kehilangan susur.

Penghuni Kubur terus mencaci maki. Tapi Raja Penyihir sama sekali tak mempedulikannya. Sam-

bil terkekeh-kekeh senang tubuh Penghuni Kubur terus dihantam-hantamkan ke bongkahan-bongkahan batu di puncak Gunung Bucu. Hingga akhirnya, tubuh itu hancur tak berbentuk lagi. Kain kafan pembungkus tubuh kurusnya pun hancur tak karuan berbalur noda darah di sana sini. Hebatnya, di saat Penghuni Kubur menemui ajal. 'Tali Gaib' pun mengendur dan lenyap ke dalam telapak tangan Raja Penyihir.

"Akhirnya kau modar juga, Manusia Kuburan!" dengus Raja Penyihir.

Selangkah demi selangkah Raja Penyihir melangkah mendekati lawannya. Sekali lihat saja, bisa dipastikan kalau tubuh Penghuni Kubur memang telah menjadi mayat.

"Kau sudah modar, Penghuni Kubur. Sekarang, kau boleh pilih. Mana kuburan yang kau sukai."

Tiba-tiba Raja Penyihir mengayunkan kakinya. Dan....

Desss!

Tanpa ampun, tubuh Penghuni Kubur kontan terpental jauh ke belakang, lalu menghilang di balik lereng sebelah barat puncak Gunung Bucu. Untuk sesaat Raja Penyihir memperhatikan ke arah sosok tubuh Penghuni Kubur menghilang. Lalu sembari terkekeh senang, lelaki tua yang juga guru Siluman Ular Putih ini kembali bergabung dengan Eyang Begawan Kamasetyo.

* * *

Saat itu Eyang Begawan Kamasetyo tengah

menyalurkan tenaga dalam ke tubuh Arum Sari. Sedang Siluman Ular Putih beserta ibunya turut pula menunggui sambil berharap-harap cemas. Tanpa banyak sikap Raja Penyihir segera meletakkan pantatnya di samping Eyang Begawan Kamasetyo.

"Perlu bantuanku?" tanya Raja Penyihir.

Eyang Begawan Kamasetyo menggeleng perlahan. Kedua telapak tangannya terus menempel di punggung Arum Sari, terus menyalurkan tenaga dalam.

Melihat gelengan kepala Eyang Begawan Kamasetyo, Raja Penyihir tahu diri. Ia tak ingin menggambar kata-kata dan hanya duduk membisu di samping Eyang Begawan Kamasetyo.

Selang beberapa saat tubuh Arum Sari pun mulai menggeliat-geliat. Dengan susah payah, gadis ini mencoba membalikkan badan. Untung saja Eyang Begawan Kamasetyo segera membantu. Kalau tidak, belum tentu Arum Sari mampu mengangkat tubuhnya yang lemas tak bertenaga.

"Syukur kau sudah siuman. Arum," desah Siluman Ular Putih.

Arum Sari mengerjap-ngerjapkan mata. Sejenak gadis ini merasa heran melihat dirinya dikerubungi banyak orang. Lalu sepasang mata indah itu jelalatan ke sana kemari.

"Mana Penghuni Kubur?" tanya gadis itu, beringsas.

"Sudah modar di dasar jurang sana!" jelas Raja Penyihir seraya menudingkan telunjuk jarinya.

"Hm...!" Arum Sari menggigit bibirnya kuat. "Sayang sekali aku tak dapat membunuhnya...."

"Sudahlah! Kau jangan ungkit-ungkit lagi

bangkotan tua itu, Arum! Katanya, kau ingin berke-nalan dengan ibuku?" tukas Soma.

"Oh, ya? Mana ibumu?" tanya Arum Sari, seolah telah mampu melupakan kebenciannya terhadap Penghuni Kubur.

"Ini!" Soma langsung memeluk Siluman Naga Puspa penuh kasih sayang.

Kata-kata Arum Sari terputus. Tangannya membekap mulutnya sendiri. "Kau tak perlu sungkan-sungkan, Gadis. Memang itu putri kesayangan-ku. Cuma karena...." Eyang Begawan Kamasetyo terlihat ragu-ragu menjelaskan musibah yang menimpa putrinya. Namun karena tak ada gunanya menyembunyikan rahasia yang menimpa putrinya, akhirnya dijelaskan juga bagaimana putrinya sampai menjelma jadi ular putih raksasa.

"Oh...! Kasihan sekali kau, Bibi...," desah Arum Sari merasa trenyuh sekali begitu mendengar cerita Eyang Begawan Kamasetyo. Karena terdorong rasa trenyuhnya gadis ini mencoba meraih tubuh Siluman Naga Puspa. Langsung dipeluknya ular raksasa itu erat-erat, seolah-olah sedang memeluk ibu kandungnya sendiri.

Siluman Ular Putih tersenyum senang. Apalagi, manakala murid Eyang Begawan Kamasetyo itu melihat sepasang mata indah Arum Sari berbinar-binar ke arahnya. Seolah, tengah memancarkan rasa kasih yang amat dalam. Entah rasa kasih itu ditujukan pada ibunya, entah ditujukan pada Siluman Ular Putih. Soma sendiri tidak tahu. Hanya yang jelas, ia amat kaget manakala tiba-tiba pundaknya ditepuk Raja Penyihir dengan kasar.

"Hey..., Bocah Edan! Mulai saat ini juga, kau

harus memanggilku Guru, tahu!"

"Apa? Enak saja!"

"Kkkau...."

Raja Penyihir salah tingkah tak karuan. Mulutnya memberengut habis-habisan. Tapi justru Siluman Ular Putih dan Eyang Begawan Kamasetyo malah tertawa-tawa senang, makin membuat Ki Damar Suto tak mengerti....

SELESAI

Scan/E-Book: Abu Keisel

Juru Edit: Fujidenkikagawa

<https://www.facebook.com/DuniaAbuKeisel>